

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA NABI
MUHAMMAD SAW**

(Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW Karya M Fetullah Gulen)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Annisa Aulia Fahrin

NPM. 1511010229

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA NABI
MUHAMMAD SAW**

(Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW Karya M Fetullah Gulen)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan**

Oleh

Annisa Aulia Fahrin

NPM. 1511010217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW (Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW Karya M Fetullah Gulen)

Semakin merosotnya akhlak masyarakat Islam menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam. banyak orang tua kurang menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh pola pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad saw, agar terciptanya lingkungan keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah. Menjadikan kehidupan rumah tangga bernaafaskan Islam dengan mencontoh suri taluladan yang baik yakni Rasulullah Saw. Jenis penelitian ini adalah *library reseacrh*, dengan menggunakan teknik analisis datanya yaitu tekhnik dokumentasi, yakni tekhnik pengumpulan data tidak langsung di tujukan kepada obyek penelitian, namun melalui dokumen, dan metode analisis datanya menggunakan analisis isi. Sebagai data primer yaitu buku karya M Fetullah Guleh: *Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*. Sedangkan data sekunder yaitu kepustakaan yang menunjang data primer. Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad Saw terdiri dari tiga macam nilai, yaitu: nilai-nilai pendidikan Islam bidang akhlak, nilai-nilai pendidikan Islam bidang akidah dan nilai-nilai pendidikan Islam bidang muamalah keluarga. Kesimpulan dari hasil Penelitian ini bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anak-anak di dalam keluarganya. Mulai dari nilai akhlak (shidiq, amanah, tabligh, fathonah), nilai akidah (rukun iman enam perkara) Dan nilai muamalah keluarga (hubungan kepada istri dan anak). Orang tua harus mampu memberikan dan menjadi tauladan yang baik dengan mengkaji tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw dan dijadikan rujukan ideal dari keteladanan hidupnya. Karena Nabi Muhammad Saw adalah suri tauladan sepanjang masa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Keluarga Nabi Muhammad Saw



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : ANNISA AULIA FAHRIN

NPM : 1511010229

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW (Telaah Buku
Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw Karya M
Petullah Gulen)**

MENYETUJUI

**Disetujui dan Mengetahui dalam Sidang Mukaqoyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Kipal Firdaus, M.Pd

NIP. 198209072008011010

Pembimbing II

Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

NIP. 198409072015031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA NABI MUHAMMAD SAW (Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw Karya M Fetullah Gulen)**. Disusun oleh **Annisa Aulia Fahrin**, NPM: **1511010229**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Kamis, 29 Agustus 2019**.

TIM MUNAQASHAH

Ketua : Dr. Subandi, M.M

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

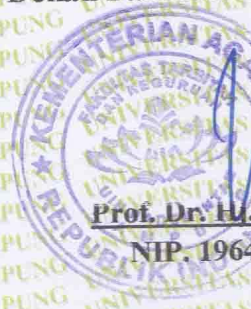
Penguji Utama : Prof. Dr. Yurnalis Etek, M.Pd

Penguji Pendamping I : Dr. Rijal firdaos, M.Pd

Penguji Pendamping II : Heru Juabdin sada, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab : 21).”



PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Fahrizi dan Ibunda Ermawati, yang selalu berdo'a tiada henti dan senantiasa memberikan kasih sayang yang tidak pernah terukur, dukungan moril maupun materil, dan motivasinya yang tak pernah henti untuk kesuksesan saya, ucapan terima kasih saja bahkan tidak cukup untuk membalas semua kasih dan sayang yang telah diberikan kepada saya, karena ini terimalah persembahan bakti, kasih sayang dan cintaku untuk kalian ayah dan ibuku.
2. Untuk suamiku, Tri Agus Saputra yang selalu mendo'akan, memotivasi, mendukung, membantuku selama ini. Terima kasih atas waktu yang selama ini diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Kakak ku tersayang Jihan Fahir Aditama dan adikku tersayang Salsabila Tria Fahrin yang telah memberikan dukungan, semangat, senyum dan doa'nya untuk keberhasilan saya, semoga kita selalu bisa membuat orang tua kita bangga dan tersenyum bahagia atas keberhasilan yang kita raih.
4. Seluruh keluarga besarku, yang telah memberikan do'a dan dukungannya
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ku cintai dan banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Annisa Aulia Fahrin, lahir di Galih Lunik, 18 Oktober 1997 Desa Galih Lunik Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan. Putri kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Fahrizi dan Ibu Ermawati.

Riwayat Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 01 Galih Lunik Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Lulus pada tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tanjung Bintang dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Raudhotul Jannah Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2015. Pada akhirnya sekarang berstatus sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan Npm 1511010229 kelas D.

Motivasi saya masuk UIN Raden Intan Lampung ini adalah ingin belajar dan memperdalam tentang Pendidikan Agama Islam agar dapat berguna bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, Juli 2019

Yang Membuat,

Annisa Aulia Fahrin
Npm: 1511010229

KATA PENGANTAR

Dengan ini puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Nabi Muhammad SAW” dengan baik. Shalawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW teladan bagi seluruh umat manusia.

Sebagai manusia yang tidak luput dari salah dan khilaf, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang penulis lalui, namun berkat kerja keras dan kesungguhan serta bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan tersebut dapat penulis lalui dengan baik dan menjadikannya sebagai pelajaran. Maka atas tersusunnya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta bimbingan terutama kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Heru Juabdin Sada, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah membimbing

penulis dengan kesabaran pengarahannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Sahabat seperjuangan kelas D yang saling mendoa'akan
6. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung selama penulisan skripsi ini.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan berlipat ganda yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun demi kemajuan pendidikan. Amiin.

Bandar Lampung, Juli 2019

Annisa Aulia Fahrin
Npm: 1511010229

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Penelitian Relevan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	20
1. Pengertian Nilai-nilai pendidikan Islam.....	20
2. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam	26
3. Macam-macam Nilai-nilai pendidikan Islam.....	28
4. Urgensi Pendidikan Islam	32
B. Pola pendidikan Islam keluarga Nabi Muhammad Saw	34
1. Pengertian Keluarga	34
2. Fungsi Keluarga.	37
3. Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi.....	38
C. Kehidupan Rasulullah Saw.	39
D. Kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Khadijah	43
E. Kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Aisyah	48
F. Kehidupan Rasulullah dengan Fatimah Az-Zahra	54
BAB III BIOGRAFI TOKOH	
A. Biografi M.Fetullah Gulen	62
1. Riwayat Hidup	62
2. Karya-karya	63

3. Isi Buku	65
-------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Pembahasan	
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam Bidang Akhlak.	66
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Bidang Akidah.	73
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Bidang Muamalah Keluarga. ...	75
B. Analisis.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Hasil <i>Similarity</i> Turnitin
Lampiran 2	Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin merosotnya akhlak yang terjadi telah menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam bidang pendidikan terutama Pendidikan Islam. Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berawal dari kehidupan masyarakat Islam pada umumnya di masa modern saat ini, baik orang tua, anak dan lingkungan sekitar yang kurang menerapkan atau mengamalkan Pendidikan Islam dalam keluarga. Hal ini dikarenakan kita sudah terkotori atau terpengaruh oleh pola dan metode Pendidikan sekuler yang memisahkan kita dengan Metode dan Pola Pendidikan Islam itu sendiri. Padahal Pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting peranannya dalam membentuk kepribadian anak sehingga dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik sehingga dapat menjauhkan anak dari pelanggaran-pelanggaran hukum dalam Islam. Keluarga adalah wadah pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan ke arah budi pekerti atau pembentukan watak.

¹ Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *'Ilmu Pendidikan Islam Jilid II'* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). h. 39.

Tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang berwenang memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Seorang ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya demikian seorang ibu, wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Dari sinilah proses interaksi pendidikan terjadi, dimana orang tua yang berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya.

Di dalam keluarga memiliki anggota keluarga, setiap posisi memiliki peran yang berbeda pula. Tidak bisa salah satu peran di klaim sebagai yang paling penting, tetapi tidak akan tercipta anak yang baik jika tidak dari orang tua yang baik. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk moral kepribadian anak yaitu melalui pendidikan yang dipraktekkan melalui sikap perbuatan/keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, jika ada orang tua (ayah dan ibu) beranggapan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak perlu lagi setelah pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada sekolah (pendidikan formal).

Orang tua semacam ini mungkin lupa atau tidak menyadari, bahwa kewajiban dan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya terletak pada orang tua. Hal ini, mengingat bahwa sebagian besar waktu anak-anak berada di rumah, sedangkan di sekolah paling lama hanya sekitar tujuh jam.²

Dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan tidak terbatas kepada masalah ibadah saja seperti shalat,

² Munawiroh, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14.6 (2016). h. 347.

puasa, mengaji. Tetapi juga harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga itu dapat menjadi pengontrol dalam setiap tindakan yang dilakukan. Karena yang terpenting adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri ke dalam jiwa. Anak adalah perekam yang baik, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak sejak kecil akan sangat mempengaruhi kepribadian anak tersebut hingga ia dewasa.

Oleh sebab itu seharusnya orang tua berperan memberikan pendidikan agama di dalam keluarga, karena Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, dan berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan.

Sebenarnya pengenalan nilai-nilai Pendidikan Agama terhadap anak itu harus dimulai jauh sebelum anak itu dilahirkan, mulai dari harus memilih pasangan hidup yang baik, karena suami istri yang baik akan berpengaruh kepada pendidikan terhadap anak-anaknya. Kemudian di masa kehamilan

dengan cara menghidupkan suasana keagamaan dalam rumah tangga. Karena emosi ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi perkembangan bayi dalam kandungan.³ mengadzankan dan mengiqomahkan anak, menyusui, memberi nama yang baik, aqiqah, khitan itu semua adalah permulaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam sejak dini.

Pendidikan anak itu melalui beberapa tahapan, yaitu

1. Pada 7 tahun pertama, perlakukan anak sebagai raja (0-7 tahun).
2. Pada 7 tahun kedua, perlakukan anak sebagai tawanan perang (7-14 tahun)
3. Pada 7 tahun ketiga (14 tahun ke atas), perlakukan anak sebagai sahabat.⁴

Untuk itu sangat penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Q.S. Luqman: 13).⁵

Tidak hanya itu, Orang tua wajib menyelenggarakan pendidikan yang baik untuk anaknya. Orang tua juga harus senang dalam memberikan pendidikan

³ Ahmad Tafsir, ‘Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam’ (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992). h.166.

⁴ Hadhari, ‘Tela’ah Atas Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak’, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 1.Januari-Juni (2016). h. 162.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015). h. 412.

terhadap anaknya karena itu merupakan modal yang utama dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru karena rasa sayang yang teramat dalam terhadap anak, anaklah yang menjadi penyebab orang tua lupa terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dan tak jarang anak adalah musuh bagi kedua orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taghaabun ayat 14-15, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَدِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. At-Taghaabun: 14-15).⁶

Maksud dari ayat diatas adalah kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau Ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Hal ini dikarenakan kurangnya Pendidikan Agama sejak kecil yang diberikan untuk membentuk kepribadian anak tersebut.

Dilihat dari segi ajaran Agama Islam bahwa seorang anak adalah amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua yang dipercayai-Nya dapat mengemban amanah yang besar ini, karena menjadi orang tua merupakan

⁶ Ibid., h. 557.

tanggung jawab yang besar dihadapan Allah Swt. Anak adalah amanat yang akan dipertanggung jawabkan nantinya. Dan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut adalah dengan memberikan pendidikan Agama. Kewajiban tersebut dilakukan orang tua karena mereka sayang terhadap anaknya. Anak adalah pewaris ajaran Islam dan anak adalah sebagai penerus misi dalam menyampaikan Islam ke seluruh dunia.

Sudah menjadi kewajiban bahwa orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan baik, supaya kelak menjadi anak yang saleh. Namun tidak semua orang tua bisa memahami kewajiban itu. Oleh karena itu, sebagai orang tua kita harus membekali diri dengan ilmu. Karena ilmu akan memandu setiap langkah kita. Dengan ilmu seseorang akan menjadi takut kepada Allah. Ilmu juga akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah dan di sisi manusia.

Jika para orang tua memiliki ilmu dan wawasan yang luas mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan kebaikan yang dengannya mereka akan banyak berkesempatan untuk beramal, mampu mengajarkan kebaikan kepada masyarakatnya. Orang tua yang memiliki banyak ilmu dan wawasan tidak akan di tipu dan di bohongi oleh pihak-pihak yang ingin menjerumuskan dari kalangan musuh Allah.⁷

Anak menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Dengan hadirnya anak yang dilahirkan dari belahan jantung kedua orang tua, kini suasana rumah tangga menjadi ceria. Saat anak masih kecil dan baru lucu-lucunya kehidupan rumah

⁷ Nur Kholish Rif'ani, '*Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak*' (Semarang: Real Books, 2013). h. 16.

tangganya menjadi harmonis. Namun manakala orang tua salah mendidik kepribadian dan perilakunya, anak juga dapat menjadi beban dan menyusahkan orang tuanya bahkan tak jarang kita juga menanggung beban dosa karena kita terlena menjaga amanat Allah ini.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab yang diemban oleh orang tua maka ada baiknya bahwa orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan yang baik dalam rumah tangga saat ini dan dapat mengamalkan dan menerapkan Pendidikan Agama Islam dengan mencontoh kehidupan mulia Nabi Muhammad Saw.

Karena cinta kepada anak telah diajarkan oleh Rasulullah saw yang berarti juga ini meruakan pelajaran bagi setiap Muslim. Islam memiliki rambu-rambu untuk bekal kehidupan dari Rasul-Nya yang mulia, rambu-rambu dari rumah tangga kenabian. Sehingga dari sebuah teladan yang baik kita bisa mengambil contoh yang baik. Bekal yang berupa petunjuk dalam ucapan dan petunjuk dalam perilaku.⁸

Adapun cara yang harus dilakukan adalah dengan pembiasaan atau peneladanan, dalam Islam sendiri kita memiliki uswatun hasanah yang luar biasa, beliau adalah Rasulullah SAW. Sebagai Nabi yang terakhir bagi umat manusia, maka Allah pun telah menurunkan petunjuk sekaligus mengutus Rasul untuk memberikan contoh dan teladan yang baik, beliau merupakan sosok yang paling mulia dan sempurna sebagai utusan Allah SWT di muka bumi untuk umat manusia.

⁸ Muhammad Mahmud Abdullah, *'Biografi Keluarga Nabi'* (Solo: Mumtaza, 2008). h. 5.

Pendidikan Agama yang dilakukan beliau adalah fokus utama dalam melakukan pembinaan pendidikan. Hal ini bertujuan supaya manusia dapat mempergunakan akal pikirannya untuk memperhatikan sebagai pendidikan akliyah dan ilmiah.

Seperti halnya yang dapat kita jadikan suri tauladan dalam mendidik anak adalah Nabi Muhammad. saw. Beliau menjadi pendidik yang baik banyak peristiwa dalam sejarah Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip pendidikan, yaitu pentingnya anak-anak memiliki rasa percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggung jawab di usia dini. Inilah problematika anak zaman sekarang, anak-anak kita kehilangan sikap percaya diri, mandiri dan mental dewasa.

Hendaknya dalam mendidik anak para orang tua bisa memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai tahapan-tahapan. seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, Karena setiap anak memiliki karakter dan pribadi yang berbeda walaupun berasal dari orangtua yang sama. Oleh karena itu cari metode yang tepat dan jitu sehingga anak dapat diarahkan dengan lebih mudah yang sesuai dengan ajaran islam.

Nabi Muhammad Saw adalah sebaik-baiknya pendidik, teladan dari kehidupan Rasulullah Saw mencakup semua aspek kehidupan. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Al-Jumu’ah : 2).⁹

Dalam masalah kepemimpinan dan kebijaksanaan Rasulullah dalam mendidik keluarganya dengan nilai-nilai agama Islam tidak perlu diragukan lagi, karena sikap kelembutan dan kehalusan yang tiada tara Rasulullah SAW terhadap keluarganya menjadikan keluarga Rasulullah yang paling utama, paling bahagia, dan paling mendatangkan berkah di tengah sejarah umat manusia. Kepiawaian Rasulullah dalam mendidik anggota keluarga ini tentu menjadi satu sisi lain yang menunjukkan sifat fathonah atau kecerdasan yang beliau miliki.

Sebagai perwujudan kepemimpinan beliau dengan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada keluarganya dan umat manusia, yang memiliki budi pekerti yang luhur, sangat pantas beliau menjadi panutan dan suri tauladan yang baik (uswatun hasanah) untuk semua umat manusia.

Karena suri tauladan yang baik itu bisa mendatangkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat bagi orang-orang yang mau meneladaninya.¹⁰ Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat hanya bisa diraih oleh orang-orang yang jujur imannya dan selalu memperbaiki amal perbuatannya. Kejujuran iman dan amal itu tidak muncul dan tercapai dengan sendirinya, kecuali dengan meneladani Rasulullah Saw dengan baik. Karena hanya Beliauulah

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 553.

¹⁰ Muhammad Mahmud Abdullah, *Op. Cit.*, h. 6.

yang bersih hatinya.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab [33] ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab : 21).*¹²

Di zaman sekarang ini telah banyak buku yang memuat biografi mengenai kehidupan Rasulullah Saw beserta para keluarganya yang merupakan suri tauladan terbaik. Bahkan terdapat sebuah buku yang menjelaskan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad Saw kekasih Allah dengan keluarganya yang harmonis dan dapat dijadikan contoh dalam kehidupan berumah tangga untuk mempermudah segala permasalahan yang terjadi.

Meneladani Rasulullah SAW dalam mendidik anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Kepribadian Rasulullah SAW itu merupakan teladan realistik yang telah diletakkan oleh Allah untuk di teladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan). Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia

¹¹ *Ibid.*, h. 7.

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 420.

meneladaninya, sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.¹³

Rasulullah telah memberi teladan, apa dan bagaimana memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Karenanya adalah sebuah kemestian, seseorang yang menghendaki pendidikan anaknya membuahkan hasil terbaik untuk meneladani Rasulullah SAW. Pendidikan dalam Islam sangat penting sekali karena dengan pendidikan tercipta pribadi yang luhur dan berkemanusiaan dalam hal ini Allah Swt mengutus Nabi Muhammad ke dunia tidal lain hanya untuk mendidik yang menyeru kebaikan kepada ummat semesta alam dari yang awalnya manusia tidak bertakrama diubah menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Maka setiap orang yang beriman, yang Rasulnya memiliki sifat kasih dan penyayang, maka pasti akan meneladani Beliau, meneladani pemuka seluruh makhluk di muka bumi, kekasih Allah yang maha benar dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Beliau selalu mengajarkan nilai-nilai terpuji, nilai nilai dari ajaran Nabi Muhammad SAW dapat mengimbangi perubahan zaman dan sangat relevan dan cocok untuk diterapkan untuk masa sekarang. Jika Allah SWT telah memberikan akhlak yang luhur kepada

Rasulullah saw. dan secara khusus pula Allah menjadikan beliau sebagai teladan yang baik, maka wajarlah jika hati kebanyakan orang tertarik dan bercermin kepadanya.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, '*Pendidikan Anak Dalam Islam*' (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). h.142

Buku kehidupan rasul Allah Muhammad Saw karya M. Fetullah Gulen merupakan salah satu dari sekian ribu jumlah buku yang beredar di dunia. Singkatnya buku ini menceritakan bagaimana kehidupan Rasul bersama keluarganya, istri dan anaknya yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari penjelasan diatas, maka studi analisis nilai-nilai pendidikan dalam keluarga Nabi Muhammad sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, untuk menambah khazanah keilmuan serta wawasan baru bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan yang baik dalam kehidupan berumah tangga bagi umatnya.

Buku kehidupan Rasul Allah Muhammad saw karya M. Fetullah Gulen menjelaskan bagaimana kehidupan Nabi bersama keluarganya yang dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan islam. Untuk itu berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Nabi Muhammad Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw karya M. Fetullah Gulen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu: “Kurangnya kesadaran masyarakat Islam dalam mencontoh dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad SAW”

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian agar dapat di kaji lebih mendalam dan tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam penelitian ini. Penulis membatasi permasalahan ini berdasarkan identifikasi masalah dengan batasan pembahasan nilai nilai pendidikan islam dalam keluarga Nabi Muhammad SAW, Yaitu “Nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga Nabi Muhammad Saw (istrinya Khadijah binti Khuwalid dan Aisyah binti Abu Bakar) (anaknya Fatimah Az-Zahra) Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw karya M. Fetullah Gulen.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah, yaitu “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Nabi Muhammad Saw Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw karya M. Fetullah Gulen?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad saw yang terkandung dalam buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw karya M Fetullah Gulen.”

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan wawasan pengetahuan terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad Saw dalam buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw karya M. Fetullah Gulen
- b. Memberikan masukan kepada lembaga pendidikan formal maupun non formal dan untuk memperkaya informasi tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad dalam buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw karya M. Fetullah Gulen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹⁴ Juga dengan metode kualitatif, yaitu berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri dan mencari, menelaah bahan berupa data literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, baik yang berupa buku, artikel dan karangan.¹⁵

Berdasarkan pengertian ini penulis dalam memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan topik penelitian ini, pengambilannya dari berbagai macam material atau literatur yang tersedia dipergustakaan seperti buku, majalah, agenda, kamus dan lain sebagainya yang berkaitan

¹⁴ Mahmud, 'Metode Penelitian Pendidikan' (Bandung: Pustaka Setia, 2011). h. 31.

¹⁵ Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). h. 11.

dengan pembahasan *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Nabi Muhammad SAW (Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW Karya M Fetullah Gulen)*. Studi kepustakaan (*Library Reseach*) adalah kegiatan membaca, mencatat dan memanfaatkan sumber perpustakaan agar diperoleh data-data dari informasi yang berkaitan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan berupa sumber data tertulis yang bisa dijadikan rujukan, terutama dalam pembahasan mengenai karya M Fetullah Gulen tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi. Dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ini merupakan sumber yang berkaitan dengan penelitian yaitu buku karya M Fetulah Gulen *Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data primer adalah sumber kedua sebagai pendukung dan pelengkap data primer, diantaranya adalah:

- 1) Azizah Hefni, 'Mendidik Buah Hati Alah Rasulullah' (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2018)
- 2) Kahar Mashyur, 'Rumah Tangga Teladan (Rasulullah Saw dengan Khadijah dan Aisyah), (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- 3) Ali Yusuf Subki, 'Biografi Istriitsri Rasulullah' (Depok: Keira

Publishing, 2014)

- 4) Al Masyi Nasy'at, 'Nabi Suami Teladan' (Jakarta: Gema Insani Press, 1989)
- 5) Muhammad Mahmud Abdullah, 'Biografi Keluarga Nabi' (Solo: Mumtaza, 2008)
- 6) Abdurrahman Umairah, 'Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Al-Qur'an' (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- 7) Bintusy Shathi', *Putri-Putri Rasulullah Saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- 8) Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, 'Sirah Nabawiyah' (Jakarta: Robbani Press, 1999)
- 9) Nawawi Duski, *Anekdote Kehidupan Rasulullah Saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

3. Teknik pengumpul Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik dokumentasi, yaitu tehnik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan kepada obyek penelitian, namun melalui dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Setelah dikumpulkannya data-data yang diperoleh untuk kepentingan kajian ini, maka akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam

berdasarkan data yang diperoleh. Dalam analisis Data ini penulis menggunakan metode:

a. Analisis Isi

Analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi, pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹⁶ teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar maupun tulisan.¹⁷

G. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari dan memahami beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Artikel yang ditulis oleh Fetullah Gulen pada 11 November 2015. Diposting di Nabi sebagai Murabbi, dengan judul “*Tarbiah Rasulullah dan Kepemimpinan Beliau dalam Keluarga*” dalam tulisannya dijelaskan bagaimana kesuksesan Nabi sebagai kepala keluarga, beliau merupakan suri tauladan terbaik bagi semua kepala keluarga. Rasulullah selalu menjadi orang yang paling dicintai oleh anak dan istrinya sekaligus menjadi guru terbaik bagi mereka.

¹⁶ Burhan Bungin, ‘*Analisis Data Penelitian Kualitatif*’ (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h.84.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, ‘*Prosedur Penelitian*’ (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). h. 309.

Hebatnya, ketika Rasulullah berperan sebagai kepala keluarga yang sempurna di rumah, tidak sedikitpun beliau melalaikan kewajiban beliau sebagai kepala negara. Yang membedakan artikel ini dengan penelitian saya adalah bahwa Fetullah gulen ingin mengangkat bagaimana suksesnya Nabi Muhammad Saw sebagai kepala rumah tangga, sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad Saw dapat di amalkan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Hamim Hafiddin, dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015, tentang *“Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah”* dalam penelitiannya dijelaskan mengenai cara Nabi dalam pembinaan dan pengajaran pendidikan Agama Islam pada anak. Dengan cara mencontoh langsung dari Nabi Muhammad saw. Antara lain, pendidikan tentang ketauhidan, shalat, adab sopan dan santun dalam keluarga dan masyarakat, pendidikan kepribadian dan kesehatan. Untuk meneladani cara-cara Nabi dalam mendidik anaknya tentu harus mengetahui cara-cara yang dicontohkan Nabi, yaitu dengan memperhatikan waktu belajar, tujuan belajar dan situasi belajar itu harus dilakukan guna mencapai tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai. Yang membedakan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa Bapak Hamim Hafiddin seorang dosen UIN Sunan Gunung Djati, memaparkan bagaimana pendidikan Islam pada zaman Rasulullah yang mencakup pendidikan dan

pembinaan kepada anak secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad Saw yang mencakup Istrinya (Khadijah dan Aisyah) dan putrinya (Fatimah).

3. Skripsi yang berjudul *“Prototipe Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw Dalam Pendidikan Informal”* yang disusun oleh Vika Rahayu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitiannya dikemukakan kesuksesan dan keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan pendidikan terhadap keluarganya. Dengan mengedepankan sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah Saw dan menerapkan dalam kehidupan beliau sehari-hari yaitu *shiddiq, amanah, tabligh dan fatonah*. Yang membedakan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa skripsi yang disusun oleh Vika Rahayu lebih berfokus kepada bagaimana kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan informal maupun kepemimpinan beliau sebagai seorang Nabi untuk umat manusia. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan, bagaimana kehidupan Rasulullah dengan istrinya Khadijah dan Aisyah dan kehidupan Rasulullah dengan putrinya Fatimah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Agar lebih mengarah kepada pokok pembahasan tentang pengertian nilai-nilai pendidikan Islam, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan makna dari nilai itu sendiri. Kata Value, dan yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti nilai, berasal dari bahasa Latin *velere* atau bahasa Prancis Kuno *valior* (*encyclopedia of Real Estate Terms*, 2002).¹

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman sebagaimana yang telah dikutip oleh Rohmat Mulyana, Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.

Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.² Oleh karena itu, pengertian nilai yang lebih sederhana namun dapat mencakup aspek secara keseluruhan, maka dapat

¹ Rohmat Mulyana, 'Mengartikulasikan Pendidikan Nilai' (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 7.

² *Ibid.*, h. 8-9.

ditarik definisi baru, yaitu: “*Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan*”.³

Secara umum pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik. Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidik yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus.⁴

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”.⁵

Menurut sisi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* mengartikan pengertian nilai sebagai berikut: “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki”.⁶

³ *Ibid.*, h. 11

⁴ *Ibid.*, h. 120.

⁵ ‘Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*’ (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). h. 783

⁶ Chabib Thoha, ‘*Kapita Selekta Pendidikan Islam*’ (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 1996). h. 61.

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan . nilai juga adalah suatu hal yang bersifat sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai landasan atau dasar setiap tindakan yang menjadi aturan untuk mengarah pada perilaku yang baik dan benar. Setelah menjelaskan pengertian di atas, kemudian penulis menjelaskan dari pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan secara umum, berarti ialah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.

Secara khusus penggunaan istilah pendidikan islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.⁷

Dan usaha yang paling tepat untuk mengetahui pengertian pendidikan Islam adalah dengan melihat konsep pendidikan agama Islam yang mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Kata *tarbiyah*

⁷ A. Susanto, 'Pemikiran Pendidikan Islam Cet Ke 3' (Jakarta: Amzah, 2015). h. 3.

berasal dari tiga kata, pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum [30] ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّرَبُّوٓا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِبُوٓا۟ عِنْدَ ٱللَّهِ ۖ

Artinya: “ Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak pada sisi Allah”. (Q.S Ar-Ruum: 39).⁸

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Dan ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata “*tarbiyah*” merupakan *mashdar* dari *rabba-yurabby-tarbiyatan*. Kata ini ditemukan dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra (17) ayat 24:

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “ Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kasih kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu aku kecil.” (Q.S. Al-Isra: 24).⁹

Dalam terjemah ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil, semua itu dilakukan dengan penuh kasih sayang.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 408.

⁹ *Ibid.*, h. 284.

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- c. Mengarahkan seluruh fitrah anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- d. Proses ini dilaksanakan bertahap.¹⁰

Ta'lim adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan. *At-Ta'lim* merupakan bagian terkecil dari *al-'aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dari asal kata diatas, pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹¹

Sedangkan menurut M. Sudiyono dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan “Pendidikan Islam ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan

¹⁰ Bukhrari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). h. 21-22.

¹¹ *Ibid.*, h. 29.

mendidik anak untuk ditujukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim”.¹²

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam adalah pendidikan Islam yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.¹³

Maka pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Jadi tugas pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik.¹⁴

Dari beberapa uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar atau proses mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam rangka mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran. Melalui proses tersebut diharapkan dapat membentuk individu yang lebih baik, yang berkaitan

¹² M. Sudiyono, *‘Ilmu Pendidikan Islam’* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h. 9.

¹³ Zakiah Daradjat, Dkk, *‘Ilmu Pendidikan Islam’* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 28.

¹⁴ Syafe’i Imam, *‘Tujuan Pendidikan Islam’*, *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.November (2015). h. 154.

dengan potensi akal, dan kebaikan dalam segala aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dari kedua pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan atau prinsip-prinsip hidup yang berisi ajaran-ajaran guna mengembangkan fitrah manusia agar memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sumber dari nilai-nilai pendidikan Islam terdiri atas Al-Qur'an dan Hadits. Dan yang selanjutnya dikukuhkan sebagai sumber dari nilai-nilai pendidikan Islam adalah Ijtihad.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat.¹⁵ Yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an berisikan 30 juz, 86 surah diturunkan di Mekkah dan 28 surah diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah.¹⁶

Al-Qur'an yang menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra (17): 9 :

¹⁵ Hery Noer Aly, '*Ilmu Pendidikan Islam*' (Jakarta: Logos, 1999). h. 32.

¹⁶ Rois Mahfud, '*Al- Islam: Pendidikan Agama Islam*' (Erlangga, 2011). h. 107.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”(Q.S. Al-Isra : 9).¹⁷

b) As-Sunnah

As-Sunnah berarti segala perkataan, perbuatan ataupun ketetapanannya. Sunnah merupakan penjelas yang paling baik. Sunnah selalu mempunyai dasar pada Al-Qur’an dan tidak mungkin bertentangan dengannya. Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur’an. Dan sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur’an.¹⁸

c) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah dari para Fuqaha, Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syaria’t Islam untuk menetapkan dan menentukan suatu aturan atau hukum Syari’at Islam mengenai hal-hal yang ternyata belum terdapat atau ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan Sunnah.¹⁹ Ijtihad dibedakan menjadi dua, yaitu Ijmak dan Qiyas.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 283.

¹⁸ Rois Mahfud. *Op. Cit.*, h. 40.

¹⁹ Zakiah Daradjat, Dkk, *Op.Cit.*, h. 21.

3. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam

Aspek yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga jenis, diantaranya adalah: nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Seperti yang dikutip didalam buku Toto Suryona yang berjudul “Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi” menjelaskan bahwa nilai-nilai akidah adalah untuk mengajarkan manusia agar percaya bahwa adanya yang maha Esa dan maha Kuasa yaitu Allah Swt.

Kemudian nilai-nilai syariat adalah untuk mengajarkan manusia didalam perbuatannya senantiasa selalu dilandasi dengan hati yang ikhlas agar mencapai ridho dari Allah Swt. Dan nilai-nilai akhlak adalah untuk mengajarkan manusia agar bersikap dan berperilaku dengan baik sesuai dengan norma dan adab.

a) Nilai-nilai Akidah

Akidah secara bahasa dapat dipahami sebagai ikatan simpul atau perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini adalah merujuk pada makna dasar bahwa manusia azali telah terikat dengan suatu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah Swt.²⁰

Dan inti dari akidah adalah kesadaran atau keyakinan akan adanya Tuhan, dan bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah kebertuhanan.

²⁰ Rois Mahfud, *Op.Cit.*, h. 10.

Manusia telah mengucapkan janji suci ketika masih berda di dalam rahim seorang ibu untuk mengakui dan menerima bahwa Allah sebagai sembahannya dengan tidak ada paksaan dari siapapun.²¹

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf: 172).²²

Akidah Islam berisi ajaran-ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap Muslim. Maka akidah adalah kepercayaan yang mengikat manusia dengan Islam. Sistem kepercayaan akidah dibangun atas enam dasar keimanan, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar.²³

²¹ Ibid.

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 173.

²³ Ibid., h. 12.

a) Nilai-nilai Syariat

Syariat merupakan aturan dari Allah Swt yang dijadikan pedoman hidup oleh manusia untuk mengatur kehidupannya yaitu berupa hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya atau alam sekitar.

Ruang lingkup dalam syariat secara umum terbagi menjadi dua, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah.²⁴

(1) Ibadah

Ibadah berarti persembahan, yaitu sembah manusia yang berwujud penghambaan diri terhadap Allah Swt. Apabila seorang manusia telah beriman kepada Allah maka setiap nafas, gerak gerik kehidupannya dilakukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah. Jadi, selama perbuatan baik yang dilakukan dan diniatkan karena Allah maka perbuatan tersebut akan bernilai ibadah.

Ibadah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdah atau ibadah khusus seperti thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji dan ibadah ghairu mahdah atau ibadah umum.²⁵

(2) Muamalah

Muamalah berasal dari kata amal yang berarti kerja. Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut adanya perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) dalam bentuk ibadah kepada

²⁴ *Ibid.*, h. 23.

²⁵ *Ibid.*

Allah maupun hubungan antara manusia sesama manusia atau manusia dengan alam sekitarnya.²⁶

Muamalah adalah hubungan manusia dalam pergaulan hidupnya, seperti jual-beli, utang piutang, gadai, bagi hasil usaha, pengairan pertanian, sewa-menyewa, berdagang, dan lain sebagainya. Dan ruang lingkup muamalah bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman.

b) Nilai-nilai Akhlak

Akhlak adalah tindakan nyata dari pelaksanaan akidah dan syariat. Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, dan tingkah laku. Akhlak adalah ilmu yang menentukan baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia secara lahir dan batin. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu Ilahi.²⁷ Ciri-ciri akhlak dalam Islam:

- (1) Mengajarakan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- (2) Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang shahih.

²⁶ *Ibid.*, h. 34.

²⁷ *Ibid.*, h. 97.

(3) Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan di mana pun mereka berada, serta dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun.

(4) Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiakan manusia.²⁸

4. Urgensi Pendidikan Islam

Tujuan utama dari sebuah keluarga adalah memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat yang berupa unsur-unsur wajib bagi pertumbuhan dan kelangsungannya.²⁹ Karena faktor yang baik dan utama dalam menjalankan pendidikan Ilahi yaitu keluarga. Islam memberikan perhatian lebih kepada keluarga. Karena di dalam sebuah keluarga Islam ada landasan atau dasar yang kuat dan tidak akan berubah. Dasar-dasar dalam keluarga tersebut yaitu:

a) Akidah

Yaitu percaya, iman kepada rukun iman yang ada enam. Iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari akhir serta qada dan qadar.

b) Amal

Yaitu menjalankan rukun Islam yang ada lima. Syahadat, shalat, zakat, puasa di bulan ramadhan serta menunaikan haji bila mampu.

²⁸ *Ibid.*, h. 99.

²⁹ Sobri Mersi Al-Faqi, *'Solusi Problematika Rumah Tangga Modern'* (Surabaya: Sukses Publishing, 2015). h. 310.

Dalam melakukan amal ini harus disertai dengan ketaqwaan (rasa takut) dan keikhlasan beribadah kepada Allah Swt serta mengikuti tuntunan dari Nabi Muhammad Saw.

c) Akhlak

Seperti dalam sabda Rasulullah Saw yang artinya “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Akhlak adalah tugas utama yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

d) Berjuang di jalan Allah Swt

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ ...

Artinya: “*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu....*” (Q.S. Al-Hajj: 78).³⁰

Sebagaimana dijelaskan di atas, dasar-sadar inilah yang di bawa oleh Rasulullah Saw. Islam memberikan perhatian besar kepada keluarga dan memberikan dasar-dasar tersebut sebagai pondasinya.³¹ Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai, melalui pendidikan agam Islam yang menjadi dasar utama dalam membangun individu, masyarakat dan peradaban.³² Yang dapat membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Yaitu dengan mempelajari nya serta mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 341.

³¹ *Ibid.*, h. 312.

³² *Ibid.*, h. 315.

Pendidikan agama Islam dikalangan masyarakat Islam pada umumnya kurang begitu disukai, hal ini karena materi yang sulit untuk diajarkan. Oleh sebab itu peran pendidik sangat diperlukan. Menurut konsep pendidikan, ada tiga macam tugas dari seorang pendidik, yaitu: mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), mentransfer nilai-nilai (*transfer of value*), dan mentransfer keterampilan (*transfer of skill*).³³

Ketiga macam dari tugas seorang pendidik ini telah diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menyampaikan informasi kepada sahabat-sahabatnya, beliau menanamkan nilai-nilai positif dan baik seperti nilai-nilai akidah dan akhlak yang mulia. Serta beliau juga mentransfer keterampilan dalam bentuk perilaku yang baik dalam aktivitasnya beribadah maupun akhlak yang dimilikinya. Dengan demikian Rasulullah Saw adalah seorang pendidik yang baik.³⁴

Maka untuk dapat menerapkan pendidikan Islam dengan baik serta mampu membawa keberkahan hidup di dunia maupun akhirat perlu adanya pendalaman ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dan mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dibutuhkan keimanan, ketaqwaan serta keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya agar kita tidak tersesat.

B. Pola Pendidikan Islam Keluarga Nabi Muhammad Saw

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk kepribadian anak dan memiliki dampak langsung kepada

³³ Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa 'Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah' (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). h. 19.

³⁴ *Ibid.*

anak. Keluarga adalah lingkungan terdekat tempat anak menjalani awal kehidupannya. Oleh sebab itu, suasana dan hubungan antara anggota keluarga yang menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan anak secara psikologis dan sosial.³⁵

Keluarga adalah organisasi sosial terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak atau lebih terjalin rasa saling mencintai, berbagi tanggung jawab, dan melaksanakan aktifitas pendidikan terhadap anak, sehingga memungkinkan mereka melaksanakan tanggung jawabnya dalam kehidupan.³⁶ Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan karakter anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.³⁷ Keluarga dapat terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.³⁸

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi

³⁵ Sobri Mersi Al-Faqi., *Op. Cit.*, h. 309.

³⁶ Somad Z Dkk, '*Pendidikan Agama Islam*' (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007). h. 135.

³⁷ Zakiah Daradjat, '*Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*' (jakarta: Ruhama, 1995). h. 47.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, '*Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*' (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h. 18.

perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.³⁹

Berdasarkan uraian diatas, keluarga merupakan tempat dan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak. Jika suasana dalam lingkungan keluarga tersebut baik maka akan tercipta kepribadian anak yang baik tetapi apabila suasana dalam lingkungan keluarga tidak baik maka akan tercipta kepribadian anak yang tidak baik. Keluarga merupakan tempat pertama penanaman nilai-nilai keagamaan. Terdapat syarat dalam membentuk keluarga Islami yaitu, setiap individu hendaknya menjadikan keluarga sebagai media pertama penanaman nilai-nilai moral serta pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak mereka.⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan oleh penulis bahwasanya keluarga adalah suatu kelompok terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak -anak yang terbentuk dengan adanya ikatan perkawinan yang sah menurut agama. Dan merupakan media utama dalam membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku sehingga diharapkan dapat membentuk etika yang baik, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

³⁹ Ahmad Tafsir, *'Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam'* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h. 155.

⁴⁰ Ummu Salamah, *'Jadikan Rumahmu Seperti Surga'* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015). h.41.

2. Fungsi Keluarga

Di dalam Islam fungsi keluarga diharapkan mampu membentuk manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Furqon [25] ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
لِّلْمُتَّقِينَ ۖ وَاجْعَلْنَا إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al-Furqon: 74).⁴¹

Beberapa rincian dari ayat di atas diuraikan di antaranya :

- Untuk memilih pasangan hidup yang baik
- Agar terbentuk keturunan yang soleh dan sholehah
- Membentuk keluarga yang taat kepada Allah Swt
- Memiliki jiwa kepemimpinan dalam keluarga

Adapun menurut Somad Z, Dkk, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam mengenai Fungsi-fungsi keluarga Islam lainnya adalah:

- Tempat dan sarana mencurahkan perasaan hati dan pikiran anggota keluarga
- Tempat berlindung dan memecahkan masalah yang muncul dalam keluarga
- Tempat pendidikan dan pembinaan anggota keluarga

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 366.

- d. Tempat melatih diri untuk mengatur, memperhatikan, mengurus dan memperhatikan hak-hak anggota keluarga, sabar terhadap akhlak mereka.⁴²

3. Pendidikan Islam dalam Keluarga Nabi

Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi semua umat di sepanjang zaman. Beliau bagaikan pelita yang menerangi jalan kehidupan dan menuntut umatnya dalam menjalani kehidupan. Bersama istrinya Beliau selalu bermusyawarah dan terhadap anaknya beliau mendidik dengan keteladanan. Potret kehidupan Rasulullah inilah yang menjadi gambaran yang sangat sempurna dalam pola metode Pendidikan Islami yang dapat menjadi contoh bagi generasi-generasi yang akan datang.

Nabi Muhammad Saw adalah contoh teladan yang baik dalam hubungan anak dan orangtua. Islam telah memberikan pedoman yang nyata dalam hak-hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dan begitu pula kewajiban anak terhadap orang tua. Pendidikan keluarga yang dilakukan di zaman Rasulullah Saw terdiri dari:

- a. Pendidikan Tauhid/Keimanan
- b. Pendidikan Ibadah/Keagamaan
- c. Pendidikan Akhlakul Karimah/Karakter⁴³

⁴² Somad Z, Dkk, *Op. Cit.*, h. 141.

⁴³ Azizah Hefni, '*Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*' (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2018). h. 103.

C. Kehidupan Rasulullah SAW

1. Nasab dan kelahirannya

Nasab Nabi Muhammad SAW ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib (namanya Syaibatul Hamd) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al-Mughirah) bin Qusayyi (namanya Zaid) bin Kilab Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihhr bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Muhdar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan.⁴⁴ Nabi Muhammad dilahirkan pada tahun gajah, yakni tahun dimana Abraham al Asyram berusaha menyerang Mekkah dan menghancurkan Ka'bah. Pada hari senin malam, 12 Rabi'ul Awwal.

Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapaknya Abdullah meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Lalu ia diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan disusukannya sebagaimana tradisi arab pada saat itu kepada seseorang wanita dari Bani Sa'd bin Bakar bernama Halimah binti Abu Dzu'aib. Ketika sudah berumur enam tahun, ibunya, Aminah, meninggal dunia. Kemudian berada dalam asuhan kakeknya, Abdul Muthalib. Tetapi setelah genap berusia delapan tahun, ia ditinggal mati oleh kakeknya. Setelah itu ia diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.⁴⁵

Nabi Muhammad adalah makhluk terbaik dan paling sempurna di bandingkan makhluk-makhluk lain. Tidak ada seorang manusia pun mampu mendekati keutamaan beliau dalam hal sifat, akhlak, ucapan dan

⁴⁴ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *'Sirah Nabawiyah'* (Jakarta: Robbani Press, 1999). h. 29.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 30.

tindakan, baik sebelum maupun sesudah kehidupan beliau.⁴⁶ Kepribadian Rasulullah ini dijalskan sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam: 4).⁴⁷

2. Permulaan wahyu

Wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw dimulai dengan suatu mimpi yang benar. Dalam mimpi itu beliau melihat cahaya yang sangat terang laksana fajar menyingsing di pagi hari.⁴⁸ Tatkala ia sedang dalam keadaan tidur di gua itu, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: “*Bacalah!*” dengan terkejut Nabi Muhammad menjawab “Saya tidak dapat membaca”. Ia merasa seolah malaikat itu mencekiknya kemudian dilepaskan lagi seraya katanya lagi: “*bacalah!*” masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab “apa yang akan saya baca.”. Seterusnya malaikat itu berkata seperti dalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ الْأَكْرَمِ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

⁴⁶ Hadhari, ‘Tela’ah Atas Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak’, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 1.Januari-Juni (2016). h. 157.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 564.

⁴⁸ Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthi, *Op.Cit.*, h. 55.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq: 1-5).⁴⁹

Dengan apa yang baru saja dialaminya Rasulullah Saw segera pulang dalam keadaan yang gemetar sekujur badannya lalu Beliau menemui Khadijah, kemudian Beliau berkata, *“selimutilah aku... selimutilah aku.”* Kemudian beliau diselimuti hingga hilang rasa takutnya. Setelah itu beliau berkata kepada Khadijah, *“Hai Khadijah, tahukah engkau mengapa aku tadi begitu?”* kemudian Beliau menceritakan kepada Khadijah tentang apa yang baru saja dialaminya. Selanjutnya beliau berkata : Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku (dari gangguan makhluk jin). Khadijah menjawab : *“ tidak! Bergembiralah! Demi Allah, Allah sama sekali tidak akan membuat anda kecewa. Anda seorang yang suka menyambung tali keluarga, selalu menolong orang yang susah, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran. Begitulah upaya Khadijah dalam menenangkan Rasulullah Saw suami yang sangat dicintainya kekasih Allah yang baru saja mendapatkan wahyu pertamanya.*

Tentang kedatangan Jibril yang kedua, Bukhari meriwayatkan sebuah riwayat dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw berbicara tentang terhentinya wahyu. Beliau berkata kepadaku: “Di saat aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Ketika kepala kuangkat, ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira’,

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 597.

kulihat sedang duduk di antara kursi langit dan bumi. Aku segera pulang menemui istriku dan kukatakan kepadanya “selimutilah aku....selimutilah aku!”⁵⁰ sehubungan dengan itu Allah kemudian berfirman dalam Q.S. Al-Muddatsir ayat 1-5:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, (Q.S. Al-Muddatsir : 1-5) Sejak saat itu wahyu mulai diturunkan secara kontinyu.”⁵¹

3. Wafatnya Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad wafat hari Senin tanggal 13 Rabi’ul Awwal tahun 11 Hijriah atau 8 Mei tahun 633 Masehi. Sebelumnya beliau juga telah merasa sakit. Madinah pada waktu itu dalam kesedihan yang luar biasa, sebagian orang hampir tak percaya. Bahkan Umar bin Khatab mencabut pedangnya, ia mengertak akan membunuh siapa yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah meninggal.

Umar tidak mengakui berita Nabi wafat, Abu Bakar segera menuju ketempat jasad Nabi terbujur, ia segera melihat wajah Nabi yang sudah tak bernyawa lagi. Segeralah dia keluar dan menemui orang banyak dan berkata ”Wahai manusia! Barang siapa menyembah Muhammad, sekarang ini Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa menyembah Allah, maka Allah tidak mati!”.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 56.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 575.

Mendengar kata-kata itu , maka Umar bin Khatab pun menangis, sangat terharu bercerai dengan Nabi yang dicintainya, yakinlah Umar atas berita Nabi sudah meninggal dan orang banyakpun bersedih hati bukan kepalang.⁵²

D. Kehidupan Rasulullah Saw dengan Khadijah binti Khuwalid

1. Nasab dan keturunannya

Khadijah binti Khuwalid adalah istri pertama Rasulullah saw, dengan nasab Khadijah binti Khuwalid bin Asad bin ‘Abdul ‘Uzza bin Qushoy bin Kilab bin Murroh bin Ka’ab bin Fihir bin Malik bin Nadhr bin Kinanah. Dan ibunya yang bernama Fathimah binti Za’idah bin Ashom bin Harom bin Rowahah bin Hujr bin ‘Abd bin Ma’ish bin ‘Amir bin Lu’ay bin Gholib bin Fihir bin Malik. Khadijah dilahirkan di Makkah tahun 68 sebelum hijrah. Ia adalah istri Nabi yang paling banyak hartanya, cantik wajahnya, mandiri dan tangguh dan yang selalu mendampingi Nabi pada masa-masa sulit kenabian.

2. Pernikahannya

Sebelum menikah dengan Rasulullah Saw, Khadijah pernah menikah dengan Abu Halah bitn Zararah dari suku Tamim dan ‘Atiq bin ‘Abid bin ‘Abdillah bin ‘Umar bin Makhzum. Khadijah adalah seorang wanita yang cerdas, dan wanita terpelajar dan juga pandai mengenai hal perdagangan.

Rasulullah yang bergelar Al-Amin dilamar oleh Khadijah, dengan perundingan antara Abu Thalib dengan pamannya Khadijah yang

⁵² Nawawi Duski, ‘*Anekdote Kehidupan Rasulullah Saw*’ (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 199.

bernama ‘Amar bin Asad maka dilakukanklah pernikahan antara Rasulullah Saw dan Khadijah, yang pada saat itu Rasulullah Saw berumur 25 tahun sedangkan Khadijah 40 tahun. Dengan mas kawin sebesar 20 bakrah atau 12 auqiyah atau emas 500 dirham perak. Setelah selesai menikah maka disembelihlah hewan untuk pesta perkawinan dan ditabuh genderang dan tambur dan berkumpul semua keluarga, karib, dan teman.

Dari pernikahan tersebut dikaruniai 6 anak yaitu 2 laki-laki dan 4 perempuan. Diantaranya adalah: Qasim, ‘Abdullah, Ruqayyah, Zainab, ummu Kultsum, dan Fatimah. Akan tetapi anak laki-laki Rasulullah wafat disaat usia yang masih kecil, hal ini karena tidak ada keturunan dari Nabi Muhammad Saw yang akan menggantikan posisi sebagai seorang Nabi karena Rasulullah Saw adalah Nabi akhir zaman.

3. Wafatnya Khadijah dan ‘Amul Huzni (tahun kesedihan)

Kira-kira enam bulan dari masa pemboikotan, paman Nabi yang bernama Abu Tholib meninggal dunia. Khadijah yang ketika itu tidak dapat menghadiri acara pemakaman paman Nabi tersebut karena kondisinya yang juga sedang terbaring lemah di tempat tidur sebelum akhirnya menyusul wafat. Ia meninggal di samping Rasulullah Saw. Sebelum wafat, Rasulullah Saw sempat menghibur istrinya dengan mengatakan bahwa ia akan memperoleh gelar Ar-Rofiqul A’la, kemudian ruhnyanya keluar dihadapan sang suami yang sangat ia cintai dari pertama kali bertemu, seorang Nabi yang ia benarkan dan ia imani risalahnya sampai akhir kehidupannya.

4. Romantika kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Khadijah

Baiknya pergaulan Rasulullah dengan Khadijah, Beliau menghargai pendapatnya dan juga menerima apa yang Khadijah suka. Maka sangat pantas jika keluarga Rasulullah dengan Khadijah dijadikan suri teladan yang baik dalam kehidupan berumah tangga, mengenai cinta dan memanjakan istrinya.

Sepasang suami istri yang hidup dengan kenikmatan, pergaulan yang lemah lembut, manis, bersih, dan mendalam. Suasana yang sedemikian rupa berjalan hingga lima belas tahun dan dikarunia enam orang anak, yaitu: Qasim, 'Abudullah, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kulstum dan Fatimah.⁵³

Menjelang umur empat puluh tahun Rasulullah telah melihat dan memikirkan keadaannya umatnya, untuk mencari jalan keluar dan memperbaiki akhlak umatnya. Dengan di dampingi oleh istrinya Khadijah yang siap membiayai keperluan dakwah Rasulullah. Khadijah adalah istri yang selalu dapat menenangkan Rasulullah dalam keadaan apapun, sehingga pada saat Rasulullah menerima wahyu pertama pada permulaan bulan April tahun 610 Masehi atau tanggal 17 Ramadhan tahun 13 Hijrah atau Juli tahun 610 Masehi. Hati Rasulullah yang gemetar karena ketakutannya bertemu pertama kali dengan malaikat Jibril pulang kerumah istrinya, Khadijah, beliau mengatakan kepada istrinya "Selimutilah aku!

⁵³ Kahar Masyhur, '*Rumah Tangga Teladan (Rasulullah Saw Dengan Khadijah & Aisyah)*' (Jakarta: Kalam Mulia, 1994). h. 42.

Selimutilah aku!” maksud dari Rasulullah tidak lain adalah agar hatinya kembali tenang, setelah sudah seperti semula, Rasulullah menceritakan kejadian yang dialaminya kepada Khadijah, dengan kasih sayang Khadijah kepada Rasulullah sehingga dapat membuat ketenangan dalam hati suaminya.⁵⁴ Begitulah kebijaksanaan keduanya, Khadijah yang dalam menghadapi situasi suaminya tidak pernah membentak atau tidak menyesali keadaan suaminya, melainkan dia selalu meredakan suasana dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi.

Rumah tangga Rasulullah dan Khadijah adalah sebesar-besarnya pendorong untuk memudahkan jalan dan keberhasilan Beliau dalam berdakwah. Beliau memusatkan fikiran dan tenaga untuk mendakwahkan Islam, menunaikan tugas kerasulannya. Begitulah Khadijah istri yang teramat dicintai dan mencintai suaminya, ia adalah manusia pertama yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

Khadijah ikut serta dalam memikirkan masalah yang tengah dihadapi Rasulullah. Dia bagaikan seorang perdana menteri yang membenarkan kedudukan Islam dan tempat mengadu Rasulullah. Khadijah memiliki kedudukan yang tinggi dalam hati dan jiwa Rasulullah.

Kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Khadijah adalah suatu kehidupan keluarga yang amat sangat bahagia, karena Beliau menjadi teladan yang sebenar-benarnya. Walaupun jarak umur diantara keduanya berbeda jauh tapi tidak menjadi perbedaan yang besar. Rasulullah sangat

⁵⁴ *Ibid.*, h. 45.

mencintai Khadijah dan tidak pernah ada niat untuk beristri lain selain Khadijah meskipun Beliau memiliki kedudukan sebagai penguasa dan pemimpin.

Kehidupan rumah tangga yang dijalani Nabi dengan Khadijah dan putera-putrinya terletak di kampung Al-Khuzamiyah di kota Makkah. Kehidupan rumah tangga yang harmonis, rukun bahagia, saling tolong menolong, menghargai dan menghormati, percaya, saling mengerti dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta yang merupakan landasan bagi kokohnya rumah tangga yang mereka bina. Nabi Muhammad selalu berhasil meyakinkan istrinya pada apa yang dilihatnya baik dan pada apa yang dilihatnya tidak baik. Sehingga terciptanya kehidupan rumah tangga yang ideal, hidup rukun dan damai. Yang diayomi rasa sakinnah, mawaddah warohmah sesuai yang digariskan Allah Swt.

Rasulullah sangat mencintai Khadijah dengan perasaan cinta yang luar biasa. Karena Khadijah merupakan sosok istri yang mulia dan begitu ikhlas mendampingi Rasulullah. Ia adalah wanita mulia dan mempunyai kehormatan. Ia adalah sosok istri yang selalu dapat menenangkan Rasulullah ketika dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi berkaitan dengan dakwah yang beliau lakukan. Semua itu dilakukan Khadijah sampai akhir hayatnya.⁵⁵

Dalam diri Nabi sebagai seorang suami ada tiga hal yang selalu beliau lakukan terhadap istrinya Khadijah, yaitu:

⁵⁵ Ali Yusuf Subki, '*Biografi Istri-Istri Rasulullah*' (Depok: Keira Publishing, 2014). h. 42.

a) Kejujuran

Rasulullah merupakan suami yang selalu menceritakan apa saja yang dialaminya kepada istrinya, Beliau selalu bersikap jujur sehingga ceritanya selalu disambut baik oleh istrinya tanpa ada keraguan sedikitpun.

b) Optimis dan Ridho

Optimis dan Ridho merupakan suatu rasa percaya, dan sarana keimanan karena didasarkan pada kepasrahan terhadap ketentuan Allah Swt.

c) Kesetiaan

Kemurahan hati dalam memberi dan menerima akan menghantarkan pada kesetiaan di dalam kehidupan rumah tangga.⁵⁶

E. Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah dengan Aisyah

1. Nasab dan kelahirannya

Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq bin Abi Quhafah bin ‘Amir bin ‘Amru bin Ka’ab bin Sa’ad bin Ta’im bin Murroh bin Ka’ab bin Lu’ay. Dan ibunya bernama Ruman binti ‘Umair bin ‘Amir bin Dahman bin Harits bin Ghunm bin Malik bin Kinanah. Aisyah dilahirkan di Makkah pada tahun delapan sebelum hijrah.

2. Pernikahannya

Aisyah adalah istri Nabi Muhammad yang paling dicintai oleh beliau di antara istri-istrinya yang lain, tentunya selepas sepeninggalan Khadijah.

⁵⁶ Al Masyri Nasy’at, *Op. Cit.*, h. 42.

Beliau adalah istri yang utama, ibu yang baik, dan wanita yang bijaksana. Aisyah mempunyai saudara laki-laki yang bernama Abdurrahman bin Abu Bakar dan saudara perempuan yang bernama Asma'.⁵⁷ Pernikahan yang terjadi antara Rasulullah Swt dengan Aisyah berawal dari saran Khaulah bintil-Hakim kepada Rasulullah yang terlihat hampa setelah kepergian Khadijah untuk menikahi Aisyah, yang sudah beliau saksikan sendiri tumbuh kembangnya, akhirnya Rasulullah pun melamar Aisyah dan dengan senang hati diterima oleh ayah Aisyah yang tak lain adalah Abu Bakar. Lalu datanglah Rasulullah dengan mengikrarkan akad untuk memperistri Aisyah dengan mahar 400 dirham. Pernikahan itu terjadi di kota Mekkah pada bulan syawal, tiga tahun sebelum hijrah. Saat itu Aisyah masih berumur 6 tahun.⁵⁸

Aisyah adalah istri Rasulullah yang sangat dicintai dan pencemburu. Cemburu yang merupakan tabiat wanita, cemburu kepada pria yang dicintainya. Aisyah merupakan wanita yang cerdas, memegang panji ilmu pengetahuan. Bahkan jika saja ilmu istri-istri Nabi yang lain disatukan dan ilmu seluruh kaum wanitapun disatukan, niscaya ilmu Aisyah lah yang paling banyak. Aisyah bahkan meriwayatkan 2.210 hadits dari Nabi Muhammad Saw.⁵⁹

⁵⁷ Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). h. 231.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 234.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 244.

3. Wafatnya Aisyah

Aisyah wafat dalam usia 66 tahun pada tanggal 17 Ramadhan tahun 57 Hirjiah, disholatkan oleh Abu Hurairah dan dimakamkan di Baqi'. Aisyah meninggalkan peninggalan paling berharga dan membekas di dalam dunia fiqih, sosial dan politik bagi kaum muslimin. Aisyah juga mewariskan ribuan hadits shohih.

4. Romantika kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Aisyah

Pergaulan yang dilakukan Beliau terhadap Aisyah sama saja seperti istri-istrinya yang lain, mengenai hari dan waktu diberikan secara adil dan seimbang diantara semua istri. Kecuali pada waktu Beliau sakit, istrinya yang bernama Saudah binti Zama'ah memberikan hari bermalamnya kepada Aisyah karena tahu bahwa hati Rasulullah cenderung kepada Aisyah.⁶⁰

Namun demikian, untuk menghindari sifat yang nantinya tidak adil dan rasa tidak senang dari semua istri-istrinya, maka ketika Beliau hendak bepergian safar beliau mengundi, jika salah satu nama dari istri Beliau keluar maka dia yang akan menemani Rasulullah melakukan safar. Kadang jika bukan nama Aisyah yang keluar terlihat perubahan dari wajah Rasulullah Saw. Akan tetapi, sepulangnya dari safar maka kunjungan yang pertama dilakukan dimulai dari rumah Aisyah sebelum kepada istri-istrinya yang lain.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, h. 83.

⁶¹ *Ibid.*, h. 85.

Karena Rasulullah menikahi Aisyah pada usia yang masih sangat muda, dan kadang masih terlihat sifat kekanak-kanakannya, seperti halnya dia lebih ingin dijaga, dilebihkan, disantuni dan suka bermain-main. Pernah suatu hari Beliau datang ke rumah Aisyah dan mendapati istrinya tersebut sedang bermain-main. Pernah pula ketikan itu teman-teman Aisyah pergi setelah melihat Beliau akan tetapi pernah pula Beliau ikut serta dalam permainan bersama mereka.

Beliau sangat menjaga hati Aisyah, tidak pernah Beliau melarang apa yang diinginkan Aisyah karena ia masih anak-anak yang masih senang bermain dan bersenda gurau. Begitulah cara Nabi dalam menjaga hati dan perasaan Aisyah melebihi ibu dan bapaknya sendiri.⁶² Kehidupan Rasulullah dengan Aisyah sangatlah sederhana. Rasulullah dan Aisyah bahkan tidak dapat mengadakan pesta pernikahan yang merupakan sebuah tradisi bangsa Arab pada saat itu yakni menyembelih hewan untuk menyambut para tamu undangan. Mereka tinggal dirumah yang tak lain adalah ruangan kecil yang menyambung dengan masjid dan beratapkan dahan pohon kurma. Kasurnya hanya terbuat dari sabut pohon kurma dan diantara kasur dan lantai hanya ditutupi tangkai-tangkai gandum.⁶³

Begitu sederhananya kehidupan kekasih Allah bersama istri yang dicintainya, begitupun dengan Aisyah sangat menerima apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Baik itu kehidupan kenabian, kezuhudan,

⁶² *Ibid.*, h. 86.

⁶³ *Ibid.*, h. 70.

cinta akhirat, dan selalu mengingat Allah disetiap ucapan dan perbuatannya.

Rasulullah mendidik Aisyah dengan cara hidup sederhana, bahwa hakikatnya dunia ini hanyalah ladang untuk kehidupan akhirat kelak, bahwa dunia dan seisinya tidak dilihat sebagai nikmat dan perhiasan dunia. Dunia hanya lah sebuah lorong menuju Ilahi. Begitu sederhana kehidupan Rasulullah dan Aisyah hanya tinggal dikamar yang berukuran kecil dan sempit dan terbuat dari tumpukan batu bata. Bahkan tangan mereka pun dapat menyentuh atap rumah yang terbuat dari dahan pohon kurma tersebut. Dan perabot rumah yang terbuat dari kendi yang digunakan untuk muntup makanan dan minuman Rasulullah dan Aisyah.

Dengan cinta yang teramat besar kepada Allah Swt, keadaan yang sedemikian rupa tidak dirasa, rumah yang kecil tidak lagi terasa sempit, karena Rasulullah selalu melapangkan hati dan akal istrinya hingga dapat menembus luas nya langit dan bumi Allah Swt. Dan juga dapat melihat betapa agung dan megahnya kerajaan Allah Swt.

Rasulullah dan Aisyah tidak pernah mengeluhkan keadaan mereka kepada siapapun tentang kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam keadaan tersulit sekalipun. Terkadang minum susu dan tidak atau bahkan tidak bisa membuat roti ataupun makanan lainnya. Mereka sabar menghadapi cobaan yang berat.

Rasulullah sangat mencintai Aisyah. Cara berkomunikasi Rasulullah dengan Aisyah bagaikan seorang putri dengan istrinya. Salah satu

kecintaan Rasulullah terhadap Aisyah adalah do'a beliau untuknya "Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahan Aisyah yang telah lewat, yang akan datang dan yang dia lakukan secara terang-terangan". Dan itu membuat Aisyah tertawa riang.⁶⁴

Begitupun cinta Aisyah kepada Rasulullah sangatlah besar. Cintanya menyelimuti hati dan mewarnai hidupnya. Atas dasar cintanya kepada Rasulullah yang mendasari kesetiaan nya kepada Rasulullah. Aisyah juga mempunyai sifat pencemburu terhadap Rasulullah.⁶⁵ Beberapa keistimewaan Aisyah adalah :

- a) pernah mandi bersama dari satu bejana
- b) pernah menciumnya sebelum mau shalat dan tidak berwudhu kembali
- c) pernah membujurkan kakinya di depan Rasulullah Saw yang sedang shalat
- d) pernah terpegang kedua telapak kaki Rasulullah Saw yang sedang shalat.⁶⁶

Dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Aisyah, Beliau memanggil Aisyah dengan panggilan yang mesra begitupula Aisyah memanggil Beliau. Berikut beberapa panggilan mesra Rasulullah kepada Aisyah:

- a) Rasul memanggil Aisyah dengan panggilan yang terkenal di dunia Arab "Wahai 'Aa'isyah".

⁶⁴ *Ibid.*, h. 73.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 80.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 93.

- b) Untuk menghibur Aisyah yang tidak mempunyai anak, cara Rasulullah memanggilnya dengan “Wahai Ibu Ahmad” yaitu anak dari saudara perempuan Aisyah.
- c) Aisyah senang di panggil “Yaa Ummul Mukmin = Wahai Ibu laki-laki Mukmin”.
- d) Kadang pula Rasul memanggilnya dengan “Yaa almubra-ah = Wahai wanita yang dibebaskan Allah”.
- e) Kadang dipanggil “Yaa Asshaadiqah = Wahai wanita yang benar dan anak laki-laki yang benar (maksutnya adalah ayahnya Abu Bakar Shidiq)”.
- f) Terkadang dengan “Yaa Habiibah, Habiibillah = Wahai wanita kekasih yang dikasihi Allah (maksutnya adalah Nabi Muhammad Saw)”.
- g) Juga terkadang “Yaa Assyaqraak = Wahai wanita yang berambut pirang (cokelat muda)”.⁶⁷

F. Kehidupan Rasulullah dengan Fatimah Az-Zahra

1. Kelahirannya

Fatimah adalah putri Rasulullah yang keempat dan lahir ditengah-tengah keluarga Nabi. Atas kehendak Allah Swt Fatimah lahir bersamaan dengan waktu yang agung, yaitu dimana saat kaum Quraisy mengangkat Muhammad sebagai hakim ditengah pertengkaran mengenai peletakan Hajar Aswad saat pemugaran yang mulia. Ayah dan Ibu Fatimah sangat

⁶⁷ *Ibid.*, h. 99.

senang menyambut kelahiran nya. Bentuk rasa syukur atas kelahirannya diadakan syukuran yang meriah, sedangkan di kota Mekkah belum pernah ada perayaan semacam itu.⁶⁸

2. pernikahannya

Fatimah Az-Zahra menikah saat itu masih berumur 15 tahun dan menikah dengan anak pamannya Ali bin Abi Thalib dengan sederhana. Aqad itu berlangsung pada bulan Rajab. Tahun pertama Hijrah dan pada bulan Muharram tahun kedua Hijrah, dan Ali sudah menyiapkan rumah untuk pengantinnya, Fatimah Az-Zahra.⁶⁹ Dari pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib, Fatimah mempunyai anak yang juga mendapatkan pendidikan langsung dari kakeknya yaitu Nabi Muhammad Saw, anak-anaknya tersebut bernama Hasan dan Husin.⁷⁰

3. Wafatnya Fatimah

Fatimah meninggal belum lewat 6 bulan dari meninggalnya Nabi Muhammad Saw yang tak lain adalah ayahnya. Fatimah meninggal pada pagi hari, hari senin 2 Ramadhan 11 Hijrah (2 Ramadhan tahun 11 hijrah).⁷¹ Fatimah pun dijuluki sebagai Sayidah Nisa'il Muslimin yaitu pemuka wanita muslimin, dan wanita surga nantinya.

4. Nabi Muhammad SAW dalam Mendidik Fatimah Az-Zahra

Rasulullah adalah suri teladan yang terbaik bagi umatnya. Meskipun beliau telah wafat, namun ajarannya masih bisa kita nikmati sampai

⁶⁸ Bintusy Syathi', *'Putri-Putri Rasulullah Saw'* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). h. 66.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 90.

⁷⁰ Nawawi Duski., *Op. Cit.*, h. 75

⁷¹ Bintusy Syathi., *Op. Cit.*, h. 146.

sekarang. Banyak terdapat teori dan opini tentang bagaimana mendidik anak yang paling benar dan paling tepat saat ini, namun di antara itu semua, ajaran Rasulullah tetaplah yang paling baik untuk kita teladani. Ajaran Rasulullah selalu cocok diterapkan dari zaman ke zaman. Sebab, yang diajarkan Rasulullah adalah nilai-nilai terpuji.⁷²

Fatimah, putri Rasulullah, adalah ibu dari semua ahlul bait. Dia adalah ibu kita juga. Saat Fatimah masuk rumah Rasulullah akan berdiri, memegang tangan Fatimah dan mendudukkannya di tempat duduk. Rasulullah akan bertanya tentang kesehatannya, keluarganya dengan menunjukkan cinta untuk Fatimah dengan memujinya. Rasulullah sangat mencintai Fatimah sama seperti mencintai dirinya sendiri dan begitupun sebaliknya. Fatimah tahu bahwa ayahnya sangat mencintai dirinya.⁷³

Rasulullah adalah ayah yang luar biasa dan sempurna. Beliau memperlakukan anak-anaknya dengan kasih sayang yang teramat besar. Dan selalu membimbing mereka menuju akhirat dan mengajak beramal baik. Beliau selalu tersenyum kepada anak-anaknya, merawat dan mencintai mereka tetapi juga tidak membiarkan anak-anaknya lupa akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat kelak. Mengenai persoalan-persoalan duniawi Beliau sangat terbuka akan tetapi lain halnya jika sudah berhubungan dengan hal akhirat, Beliau serius dan sangat bermartabat.⁷⁴

⁷² Azizah Hefni, *Op.Cit.*, h. 18.

⁷³ M. Fetulleh Gulen, *Op. Cit.*, h. 177.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 175.

Beliau mengajarkan kepada anaknya bagaimana hidup secara manusiawi dan tidak pernah membiarkan anaknya kewajiban-kewajiban agama dan menjadi manja. Tujuan utama Rasulullah adalah mempersiapkan anaknya dikemudian hari.

Fatimah, adalah putri kesayangan Rasulullah dan Fatimah pula yang paling lama menemani kehidupan ayahnya dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Fatimah adalah ibu semua ahlul bait. Rasulullah mencintai Fatimah dan sangat menyayangnya, sampai ketika Fatimah masuk rumah Rasulullah akan berdiri dan memegang tangannya lalu mendudukkannya. Dan Rasulullah akan bertanya tentang kesehatannya, tentang keluarganya, Beliau sangat menunjukkan kecintaan seorang ayah terhadap putrinya.

Ayahnya mencintainya dan ia mencintai ayahnya. Rasulullah melatih Fatimah untuk memiliki jiwa tertinggi yang diraih manusia. Rasulullah membesarkannya dan menyiapkannya menuju kehidupan akhirat, karena hidup adalah untuk mencari akhirat. Rasulullah mensucikan dirinya dari karat duniawi dan tidak akan membiarkan debu duniawi mencemarinya.⁷⁵

Sebagai pemimpin Islam yang tegas, Rasulullah memiliki jiwa yang begitu lembut dan santun. Kepada para istrinya, ia bersikap sangat bijaksana dan penuh cinta kasih. Pada anaknya, apalagi.⁷⁶ Berikut adalah cara Nabi mendidik secara sederhana :

a. Tunduk dan Patuh kepada Allah Swt

⁷⁵ *Ibid.*, h. 179.

⁷⁶ Azizah Hefni, *Op. Cit.*, h. 20.

Sikap tunduk dan patuh itu, bukan karena semata didasarkan bahwa mereka anak seorang Nabi, kekasih Allah. Sikap tunduk dan patuh murni tumbuh di dalam jiwa mereka, karena mereka adalah hamba Allah, yang diwajibkan untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan mereka. Banyak cara yang dilakukan Rasulullah dalam menerapkan pendidikan keilahian dasar ini, diantaranya adalah:

1) Sering mengajak anak-anaknya berdialog tentang tauhid

Nabi sering mengajak anak-anaknya berdiskusi tentang tauhid, terutama Sayyidah Fatimah. Sebab, hanya Fatimah yang lahir setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Meski demikian, Zainab, Rukayyah, dan Ummu Kultsum pun tetap terlibat banyak diskusi dengan ayah mereka. Fatimah juga selalu terlibat dalam dialog-dialog penting dengan ayahnya. Tidak hanya soal ketauhidan, melainkan juga tentang politik, pertahanan, ekonomi, sosial dan pendidikan. Fatimah hampir selalu mendampingi ayahnya dalam situasi apapun. Ia melayani ayahnya, memenuhi semua kebutuhan ayahnya, meredakan kegundahan dan kesedihan ayahnya karena ditinggal ibunya, dan lain sebagainya.

b. Melibatkan anak-anaknya dalam majelis ta'lim

Rasulullah selalu mengajak anaknya untuk ikut dalam majelis-majelis keilmuan yang diampunya. Dengan cara ini, ketauhidan

mereka akan terus meningkat, terasah dan tertancap kuat dalam lubuk hati mereka.⁷⁷

c. Mengingatkan anak-anaknya yang melakukan kesalahan

Peringatan dan hukuman merupakan salah satu cara Rasulullah dalam mendidik agar bertanggung jawab dan berhati-hati. Secara derajat dan nasab, Fatimah jelas perempuan yang jauh lebih mulia. Namun, Rasulullah saw dengan tegas menyatakan, bahkan jika putri kesayangannya itu, semisal kedapatan terbukti mencuri, maka Rasulullah sendirilah yang akan menghukumnya, sebagaimana ia menghukum para pencuri lainnya, yakni dengan memotong tangannya. Ini memberi bukti, bahwa Rasulullah begitu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Ia tak pandang bulu. Siapapun pelakunya, baik pelakunya orang yang ia citai dan dekat dengannya, namun hukum akan tetpa berlaku pada semuanya.⁷⁸

d. Senantiasa Menebar Cinta dan Kasih Sayang

Besar cinta dan kasih Fatimah kepada ayahnya yang banyak tercatat dalam sejarah, mengingat masa hidup Fatimah lebih lama di banding ketiga kakaknya. Rasulullah mendidik Fatimah untuk memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada siapapun, baik kepada orang yang membenci, menyakiti, bahkan mengancam hidupnya,

⁷⁷ *Ibid.*, h. 27.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 31.

Rasulullah selalu mengajarkan untuk membalas perbuatan mereka dengan perbuatan baik dan penuh kasih sayang.⁷⁹

e. Mendidikasikan Diri Secara Total Pada Islam

Rasulullah menanamkan prinsip totalitas mendidikasikan diri untuk Islam kepada anak-anaknya. Sebab mengabdikan pada Islam, berarti juga mengabdikan pada Allah.

f. Tidak Terjebak Pada Nikmat Dunia

Fatimah, sebagai satu-satunya anak Rasulullah yang saat itu tersisa, semestinya mendapatkan kelayakan hidup. Tapi sejak lahir, Fatimah sudah mencecap kemiskinan. Saat ia membutuhkan air susu ibunya, ibunya saat itu sedang sakit di lembah pemboikotan. Ibunya tidak makan sehari-hari, sehingga air susu yang dikeluarkan sangat sedikit. Semasa Fatimah tumbuh pun, ia selalu melakukan pekerjaan kasar. Ia mengurus rumah *ashabussuffah*, melakukan semua pekerjaan rumah tangganya, juga bekerja mengelilingi gandum. Setelah menikahpun, Ali jarang membantunya karena Ali sering pergi berperang. Hanya sesekali, Ali membantu Fatimah menumbuk gandum atau menimba air. Selebihnya, saat Ali tidak ada di rumah, Fatimahlah yang melakukan semua itu. Ia selalu menimba air, sampai punggungnya bungkuk. Ia pun selalu mengelilingi gandum dengan penggilingan batu yang berat, sampai jari-jarinya membengkak. Belum lagi, ia pun harus mengurus anak-anaknya. Dan sudah pasti, ia sangat sering kekurangan

⁷⁹ *Ibid.*, h. 33.

makanan dan menahan rasa lapar.⁸⁰ Situasi ini secara tidak langsung, telah memberikan begitu banyak pelajaran berharga pada Fatimah, tentang arti kesabaran, qanaah, bersyukur, berjuang, dan berjiwa besar.

Kemiskinan membuatnya mulia, baik di mata manusia, maupun di mata Allah. Rasulullah justru menyuruh anaknya itu untuk bersabar dan memperbanyak zikir. Rasulullah berkata, *“maukah kalian aku ajarkan, sesuatu yang lebih baik dari yang kalian minta? Jika kalian hendak tidur, bacalah tasbeih 33 kali, tahmid 33 kali dan takbir 33 kali. Hal itu lebih baik daripada seorang pembantu.”*⁸¹

Hal ini berarti, Rasulullah memang sangat ketat dan tegas dalam urusan ini. Bukan sebab ia tak mencintai atau tidak kasihan pada anaknya, tapi Rasulullah Saw ingin memberikan hal berharga lainnya dari sekadar cinta dan kasih berupa dunia. Yaitu, kesabaran, pengendalian diri, perjuangan dan yang terpenting adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Karena itu semua merupakan pendidikan karakter yang paling penting dan bermanfaat untuk seorang anak.⁸²

⁸⁰ Sibel Eraslen, *'Fatimah Az-Zahra'* (Depok: Kaysa Media, 2014). h. 310.

⁸¹ Dani Sulistiyo, *'Kamu, Perempuan Yang Dirindukan Surga'* (Jakarta: Visi Media, 2017). h. 59.

⁸² Azizah Hefni, *Op. Cit.*, h. 42.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi M. Fetullah Gulen

1. Riwayat Hidup M. Fetullah Gulen

Fetullah Gulen yang dikenal dengan kehidupannya yang sederhana dan bersahaja, biasanya dipanggil Khodjaefendi oleh orang-orang yang dekat dengannya, beliau adalah ulama yang luar biasa. Dia lahir di Korucuk, Propinsi Erzurum, Turki Timur, pada 1938 setelah menyelesaikan kuliah teologi pada 1958, beliau mendapat lisensi untuk berdakwah dan mengajar. Sejak saat itu beliau berjuang untuk menyampaikan arti penting dari pemahaman dan toleransi kemunasiaan pada masyarakat untuk memecahkan persoalan yang terjadi dan kebutuhan spriritual. Ia melakukan dakwah sejak tahun 1960-an dan tidak pernah ada tanda-tanda bahwa ia akan berhenti melakukan dakwah. Sehingga menjadikannya tokoh yang termahsyur dan di hormati di Turki. Dan membuat semua orang didunia berusaha untuk mengimplementasikan visi-visinya.¹

Beliau memulia karirnya dalam mengajar dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan. Kemudian beliau masuk wajib militer, lalu kembali ke Edirne untuk belajar kembali lalu dipindahkan ke Izmir provinsi terbesar ke 3 di turki. Ini menjadi titik balik ketika ia masih kanak-kanak, beliau mengabdikan dirinya pada kehidupan religius dan

¹ M. Fetulleh Gulen, '*Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*' (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). h. xv.

sangat menaruh perhatian besar kepada kondisi Muslim dan manusia secara umum.

Sebagai seorang pemimpin yang memimpin berdasarkan suri tauladan, beliau menjalani hidupnya sebagaimana ia dakwahkan dan karenanya memberikan model ideal kepada manusia untuk dicontoh. Beliau menduduki tempat dalam ilmu-ilmu sosial.²

Fetullah Gulen adalah juga seorang penulis dan pemikir dan termasuk aktivis-aktivis yang paling bijak pada abad ke dua puluh di Turki. Meskipun demikian dengan keberhasilannya dalam aspek intelektual, kepemimpinan, beliau memandang dirinya tetaplah seorang hamba Allah. Salah satu prinsip yang dianutnya adalah bahwa keinginan akan ketenaran adalah sama dengan pamer atau sombong dan kepura-puraan, yang merupakan madu beracun yang mematikan kehidupan spiritual hati.

2. Karya-Karya M. Fetullah Gulen

Fetullah Gulen menjalani hidupnya dengan belajar, mengajar, mengembara, menulis, dan berbicara dalam rangka meringankan penderitaan yang ditimbulkan oleh kegersangan spiritual abad ke dua puluh. Dia memberikan kontribusi untuk jurnal-jurnal dan majalah-majalah, dan menulis editorial untuk *Yeni Umit*, *Sizinti*, *Tagmur*, dan majalah *The Fountain*. Khotbah dan kursusnya telah direkam dalam ribuan kaset tape dan video, dan banyak buku telah dikompilasikan dar

² *Ibid.*, h. xx.

artikel-artikel, khotbah-khotbah, dan jawaban-jawaban atas pertanyaan.

Diantara karya-karya Fetullah Gulen adalah sebagai berikut:

- 1) *Asrin Getirdigi Tereddutler* (4 vol.; vol. 1 telah muncul sebagai buku tentang pertanyaan dan jawaban tentang Iman)
- 2) *Kalbin Zumurut Tepeleri* (diterjemahkan sebagai Key Concepts in the Practice of sufisme (dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh Gunting dengan judul Kunci-Kunci Rahasia Fufi)
- 3) *Caq ve Nesil* (Era Sekarang dan Generasi Muda)
- 4) *Olcu veya Yoldaki Isiklar* (4 vol.; vol.1 telah muncul sebagai Permata Kebijaksanaan)
- 5) *Zamanin Altin Dilimi* (Bagian Emas dari Masa)
- 6) *Renkler Kasuginda Hakikat Tomurcuklari* (2 vo.; vol. 1 telah muncul sebagai Kebenaran melalui Warna)
- 7) *Kirik Mirzap* (Plektrum yang Retak)
- 8) *Fatiha Uzerine Mulahazalar* (Perenungan atas Surat Al-Fatihah)
- 9) *Sonsuz Nur* (2 vol. Nabi Muhammad: Aspek-aspek Kehidupannya)
- 10) *Yitirilmis Cennet'e Dogru* (Menuju Surga yang Hilang)
- 11) *Imancun Golgesinde* (Esensi Iman Islam)

Beberapa diantara bukunya seperti *Asrin Geterdigi*, *Teredduter*, *Inanic Golgesinde*, *Sonsuz Nur*, *kirik Mizrap*, telah diterjemahkan dalam bahasa Jerman, Rusia, Albania dan Bulgaria. Dan buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw ini adalah kompilasi khutbah yang beliau

sampaikan setiap Jum'at pada tahun 1989 untuk memperkenalkan generasi muda kepada Nabi Muhammad Saw.³

3. Isi Buku M Fetullah Gullen

Dalam buku M. Fetullah Gullen yang berjudul *Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*, menjelaskan yang menjadi pokok bahasan penelitian penulis adalah bagaimana penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Nabi Muhammad Saw terhadap keluarganya. Berfokus kepada aspek-aspek dalam kehidupan Nabi. Terutama tiga nilai dalam kehidupannya yaitu, pertama nilai-nilai pendidikan Islam bidang akhlak (shidiq, amanah, tabligh dan fatonah), kedua nilai-nilai pendidikan Islam bidang akidah (rukun iman enam perkara yaitu, iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan qada dan qadar) dan ketiga nilai-nilai pendidikan Islam bidang muamalah keluarga (Nabi sebagai seorang suami dan ayah). Nabi adalah pendidik yang sangat baik, ideal serta mampu menjadi suri tauladan bagi semua umat manusia. Buku ini dapat mengenalkan generasi muda kepada Nabi Muhammad dalam segala aspek kehidupannya.

³ *Ibid.*, h. xxi.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bidang Akhlak

Rasulullah Saw tidak akan pernah membiarkan satupun dari pergaulan dan kehidupan umatnya apalagi keluarganya terpengaruh oleh cara atau pola non Islam. pendidikan Akhlak dalam keluarga adalah dengan penghambaan diri baik jasmani ataupun rohani dalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadi yang sesuai dengan norma-norma dan adab sehingga terbentuknya manusia yang baik.

Pendidikan Akhlak yang diajarkan Rasulullah Saw terhadap keluarga diantaranya adalah:

a. Mendidik kejujuran atau Shidiq

Shidiq adalah kebenaran dan kejujuran. Hal ini adalah dasar utama dari kenabian. Tidak akan ada kebohongan, tipu muslihat yang pernah mereka katakan ataupun yang pernah didengar orang lain dari mereka. Baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.¹

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Maryam ayat 54:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا



Artinya: “Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia

¹ M. Fetulleh Gulen, ‘Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw’ (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). h. 35.

adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi". (Q.S. Maryam: 57).²

Kejujuran yang dimiliki Nabi Muhammad adalah berkah dari Allah Swt. Karena Allah berkehendak agar semua orang menjunjung kebenaran. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (Q.S. At-Taubah: 119).³

Rasulullah saw dikenal sebagai orang yang jujur dan benar jauh sebelum Islam datang. Bahkan beliau pun mendapat julukan dari penduduk Mekkah dan kaum kafir sebagai *al-amin* (yang dapat dipercaya). Bahkan musuh-musuh Beliau pun tidak menuduhnya berbohong setelah Beliau menyatakan kenabiannya. Hal ini karena Rasulullah Saw benar-benar orang yang jujur.⁴

Nabi tidak pernah berbohong atau melanggar janji entah itu sebelum atau sesudah misi kenabiannya. Kebenaran akan membawa keselamatan, kebenaran adalah poros dari kenabian. Karena jika seorang nabi berbohong, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Ilahi akan mengecewakan. Dan kebohongan akan membawa kerguan orang lain terhadap dirinya dan misinya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al- Hqqah ayat 44-47:

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015). h. 309.

³ *Ibid.*, h. 206.

⁴ M Fetullah Gulen., *Op. Cit.*, h. 37.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya. kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu”. (Q.S. Al-Haaqaah: 44-47).⁵

Nabi Muhammad Saw tidak pernah berkata dusta, seandainya pun nabi berbohong maka tidak akan ada yang menuntun kita ke jalan yang lurus dan membawa kita kepada kebenaran. Kebenaran Nabi Muhammad saw akan seterang sinar matahari dan ucapan Nabi akan terealisasi dikemudian hari sebagai suatu kebenaran yang nyata.

Tindakan Rasulullah Saw menunjukkan betapa perlunya kejujuran yang harus dimulai oleh orang tua terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada anak agar berpegang pada kejujuran. Didikan kejujuran yang ditekankan oleh Rasulullah saw adalah kewajiban Agama yang harus dilakukan oleh siapa saja, baik orang tua maupun anak. Karena dengan jiwa kejujuran mereka akan tumbuh dengan semangat berbuat jujur sampai kapanpun dalam kehidupannya.⁶

b. Mendidik menjaga amanah

Amanah berarti dapat dipercaya. Rasulullah adalah manusia yang paling dapat dipercaya, karena Rasulullah adalah perwujudan dari

⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 568.

⁶ Muhammad Thalib, *‘Praktek Rasulullah Saw Mendidik Anak’* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001). h. 33.

sifat amanah. Rasulullah adalah dapat dipercaya dan dia mengajurkan umatnya untuk mengikuti suri tauladan nya.⁷ Rasulullah selalu menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 67:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 67).⁸

Hati Rasulullah selalu tertutup bagi kejahatan dan sebaliknya hati Beliau sangat terbuka bagi kebaikan. Beliau hidup dalam keadaan iman, aman dan amanah. Beliau tidak pernah berbohong, menghianati orang lain, menipu, mengumpat, menggunjing, atau mempunyai prasangka yang buruk terhadap orang lain. Hal ini adalah alasan mengapa kaumnya selalu bersandar kepadanya dan selalu mempercayainya.

Rasulullah sangat bisa dipercaya. Sifat amanah yang dimiliki oleh Beliau memiliki dua aspek yaitu, yang pertama hubungannya dengan orang lain yang diwujudkan sebagai sifat yang dapat diandalkan dan

⁷M. Fetulleh Gulen, *Op.Cit.*, h. 64.

⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 119.

sempurna dan yang kedua hubungannya dengan Allah Swt yang diwujudkan sebagai kepasrahan diri secara total kepada Allah Swt. Jika kedua aspek ini disatukan dalam kehidupan maka aspek ini akan menghadirkan suasana damai dari ketabahan dan keamanan.⁹

Dengan membiasakan dan memberi nasihat kepada keluarga untuk berlaku amanah, maka keluarga akan tumbuh menjadi keluarga yang teguh memegang amanah dan mempertahankan sikap tersebut walaupun diuji oleh berbagai macam kesulitan hidup. Karena orang-orang yang berlaku amanah akan mendapatkan balasan surga¹⁰

c. Mendidik menyampaikan kebenaran atau tabligh

Tabligh berarti menyampaikan. Nabi menyampaikan kebenaran agama Ilahi dan menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. Allah Swt telah memilih Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk meluruskan kembali risalah-risalah yang di bawa nabi-nabi sebelumnya dan kemudian menyampaikan pengetahuan Islam keseluruhan dunia dan manusia tidak akan terombang-ambing dalam kekafiran, kesesatan dan kebodohan yang sangat mengerikan.

Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyampaikan risalah-Nya untuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak mudah jalan yang harus dilewati oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan risalah Allah Swt. Banyak rintangan yang dilalui seperti siksaan,

⁹ M. Fetulleh Gulen, *Op.Cit.*, h. 67.

¹⁰ Muham mad Thalib, *Op.Cit.*, h. 37.

ancaman, kekerasan, teror, yang tiada henti. Tetapi demi memenuhi tanggung jawab yang di emban nya Beliau melaksanakan nya dnegan sebaik-baiknya dan menyerahkan hasil akhirnya kepasa Allah Swt.

Rasulullah Saw tiada hentinya dalam menyeru umat manusia agar kembali ke jalan Allah, beliau menyeru kepada penduduk Mekkah secara sembunyi-sembunyi maupun ternag-terangan untuk masuk Islam. Nabi juga selalu memberikan suri tauladan yang baik dan semangat dalam membimbing umat. Beliau menyampaikan risalah Islam dengan kecerdasan yang dimilik, melakukan apa-apa yang beliau dakwahkan dan tidak mengharpkan imbalan.

Sampai akhirnya Rasulullah yang sangat kompeten berhasil dalam mendidik umat manusia dan menjadikan bukti nyata dari kenabiannya. Kaum yang dahulunya tidak beradab, bodoh, bengis dan kasar di masa itu telah menjadi kaum yang mulia atas izin Allah dan perjuangan Rasulullah Saw.

d. Mendidik memiliki kecerdasan atau fathonah

Fathonah berarti cerdas. Rasulullah memiliki kekuatan penalaran, intelegensi, kecerdasan, penilaian yang sehat, dan kebijaksanaan yang jauh dari kemampuan manusia biasa untuk bisa memahami dengan pemahaman yang tinggi. Bahkan jika dibandingkan dengan kapasitas dari semua manusia bagaikan manusia sebutir pasir dibandingkan dengan pasir digurun pasir. Begitulah perumpaan kecerdasan yang dimiliki oleh Rasulullah Saw.

Kecerdasan Rasulullah digunakan untuk menjalankan tugas dan melaksanakan misi dari Allah Swt. Apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan bukan berdasarkan kemauannya sendiri, melainkan kehendak Allah Swt. Rasulullah memang tidak bisa membaca karena pada waktu itu budaya membaca belum begitu berpengaruh. Namun dengan suara nuraninya, akal yang komprehensif dan karakter yang sangat murni lah yang dimilikinya lah sehingga ia dapat menerima wahyu Ilahi.

Nabi Muhammad diberi mukjizat oleh Allah Swt berupa kefasihan dan kelancaran menulis dan berbicara, berpuisi, berpidato, ramalan-ramalan yang akan datang, perdukunan dan pengetahuan tentang masa lalu dan kosmologi. Dan terutama adalah kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya yang membuat semua ahli dibidangnya menyerah. Rasulullah mengalahkan mereka melalui kefasihan yang luar biasa pengetahuannya di bidang alam semesta dan ramalannya.¹¹

Beberapa pembinaan akhlak dan pergaulan yang diajarkan Nabi di dalam keluarganya yang dapat menjadi teladan bagi keluarga Islam diantaranya adalah: memiliki tanggung jawab, berlaku sopan santun, memiliki etika yang baik, menghormati hak orang lain, menghormati tetangga, menghormati tamu, menghadiri undangan, dan menjenguk orang sakit.¹²

¹¹ M. Fetulleh Gulen, *Op.Cit.*, h. 100.

¹² Muham mad Thalib, *Op.Cit.*,h. 107.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bidang Akidah

Rasulullah saw adalah hamba yang paling utama, pengetahuan Rasulullah tentang Allah tak pernah bisa ditandingi, karenanya dia adalah orang yang paling utama dalam cinta dan takut kepada-Nya.¹³ Rasulullah mengajarkan bahwa akidah Islam adalah apa-apa saja yang harus diimani, diyakini dan dipercayai oleh setiap Muslim. Akidah berarti keyakinan, yaitu keyakinan kepada zat seluruh alam semesta yaitu Allah. Sedangkan pembahasan akidah adalah tentang rukun iman.¹⁴

Akidah terdiri dari enam perkara yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Semua hal ini mencakup dalam pendidikan mengenai Shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an, berhaji, mencintai dan menaati perintah Rasulullah saw dan meyakini yang haq dan yang bathil.

Rasulullah dalam mengajari anak-anaknya dan cucunya untuk pertama kali melakukan shalat melibatkan langsung agar anak dapat menyaksikan atau langsung mengajak anak melakukan shalat bersama. Hal inilah yang dapat dipraktekkan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan shalat kepada anak. Karena dengan cara ini anak akan mudah mempelajari tata cara shalat tanpa perlu belajar teori-teorinya.¹⁵

¹³ M. Fetulleh Gulen, *Op.Cit.*, h. 294.

¹⁴ Muhammad Daud Ali, 'Agama Islam' (Jakarta: Badan Penerbitan Universitas Tarumanagara, 1989). h. 53.

¹⁵ Muhammad Thalib, , *Op. Cit.*, 137.

Rasulullah mengajari berdo'a atau menghafalkan do'a-do'a adalah dengan tujuan untuk melatih kekuatan daya ingat. Karena anak yang kuat daya ingatnya akan mudah dalam memahami sesuatu hal.¹⁶ Dengan banyak berdo'a kepada Allah diharapkan mudah bagi anak untuk mengenal Allah dan selalu berpasrah diri kepada-Nya. Dengan mengajari berdo'a sejak dini maka anak akan mudah untuk memahami dan mengenal Tuhan-Nya yaitu Allah. Hal ini yang pantas dijadikan contoh oleh orang tua untuk melatih anak-anaknya dimulai dengan do'a-do'a yang pendek terlebih dahulu yang mudah dihafal oleh anak-anak, contohnya seperti, do'a sebelum tidur dengan wudhu seperti ketika hendak shalat¹⁷ dan setelah bangun tidur, do'a ketika sebelum dan sesudah makan, do'a untuk orang tua, dan do'a-do'a keseharian yang sering dilakukan. Do'a adalah bagian dari kehidupan Nabi, semua do'a yang diajarkan Nabi menjadi kunci wali-wali besar seperti Abu Hasan al-Sahdili, Ahmad al-Baidawi, Ahmad al-Rifai, dan Abdul Qadir Jailani, yang menggunakannya untuk mengetuk pintu rahmat Allah.¹⁸

Rasulullah mengajari membaca Al-Qur'an dengan metode yang baik, rasulullah selalu dapat membangkitkan semangat anak-anaknya dalam membaca Al-Qur'an dengan cara memberikan alasan "Sesungguhnya aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain"¹⁹ hal ini yang membangkitkan rasa kepercayaan anak-anaknya dan mau membaca Al-

¹⁶ *Ibid.*, h. 138.

¹⁷ M. Fetulleh Gulen, *Op.Cit.*, h. 294

¹⁸ *Ibid.*, h. 294

¹⁹ *Ibid.*, h. 142.

Qur'an. Cara ini pula yang dapat dilakukan orang tua untuk memulai anaknya untuk mau belajar dan membaca Al-Qur'an. Dengan melatih belajar dan membaca Al-Qur'an sekaligus untuk melatih dan mendidik perasaannya untuk selalu mencintai Al-Qur'an dan cinta kepada agama Allah dan Rasulullah.

Rasulullah pernah melaksanakan ibadah haji dengan membonceng Fadhl bin 'Abbas Rasulullah saw dengan terus menerus mengucapkan kalimat talbiyah sampai saatnya melempar jumrah dan hari saat menyembelih hewan qurban. Dengan mengikuti rangkaian haji Rasulullah sampai-sampai Fadhl bin 'Abbas hafal bacaan talbiyah yang ucapkan oleh Rasulullah dan semua rangkaian haji.²⁰ Hal ini merupakan cara yang praktis untuk mendidik dan mengenalkan ibadah haji kepada anak-anak. Untuk orang tua bahwa mengajarkan ibadah kepada anak harus berawal dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya, anak akan menjadi perekam yang baik kemudian akan mudah memahami dan mempraktekannya.

Begitupun dengan pengenalan antara yang hak dan yang bathil, lagi-lagi orang tua berperan aktif dalam menciptakan anak-anak yang pandai memilih keyakinan-keyakinan yang benar dan yang sesat.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bidang Muamalah Keluarga

Pribadi Nabi Muhammad Saw yang luhur yang menjadi alasan sulitnya membedakan pribadi sebagai suami dan pribadi sebagai Nabi atau

²⁰ *Ibid.*, h. 145.

Rasulullah. Akan tetapi Rasulullah tetaplah manusia, Beliau tetaplah merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya.²¹ Seperti dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 10:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

*Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu," (Q.S. Al-Kahfi: 110).*²²

Meskipun demikian Beliau tetaplah manusia agung, Beliau adalah manusia yang dipilih Allah sebagai seorang Nabi, Beliau adalah manusia yang diberi tugas sebagai seorang Rasul. Beliau selalu mendapat bimbingan dan pengarahan dari Allah Swt tidak terkecuali kehidupan rumah tangganya pun terjalin berdasarkan wahyu dari-Nya.

a. Nabi Muhamad Saw dan istri-istrinya

Nabi Muhammad Saw adalah sosok ayah dan suami yang berperan sangat sempurna. Beliau sangat baik dan menghargai istri-istrinya, sehingga istri-istrinya sangat mencintainya sehingga mereka tak mampu membayangkan hidup jauh dari nya apalagi bila tak bersamanya.

Hal ini dikarenakan menurut mereka perpisahan dengan Rasulullah adalah sebuah malapetaka, karena Rasulullah selalu berada di hati mereka dan telah menyatu dengan kehidupan dan jiwa mereka. Mereka berbagi kasih bersama kehidupan Rasulullah yang penuh berkah, penuh kedamaian dan bersahaja. Maka jika Rasulullah

²¹ Al Masyri Nasy'at, 'Nabi Suami Teladan' (Jakarta: Gema Insani Press, 1989). h. 21.

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 304.

meninggalkan mereka tentu itu akan membuat mereka sangat sedih. Dan bahkan jika Rasulullah menceraikan salah satunya istrinya, maka mereka akan berdiri di depan pintu Rasulullah sampai hari kiamat.

Rasulullah memperlakukan mereka dengan adil dan tanpa kendala, beliau adalah suami yang amat sangat baik dan lemah lembut terhadap istri. Beliau tidak pernah berkata keras apalagi kasar. Beliau adalah sosok suami yang sempurna. Bagaimana tidak rumah tangga yang dibangun oleh Rasulullah adalah rumah tangga yang dirangkai atas bermunajat kepada Allah Swt dan dibingkai pula dengan suasana yang harmonis dan komunikatif.

Kelembutannya menembus jiwa istri-istrinya sedemikian dalamnya. Rasulullah juga sering bermusyawarah bersama istrinya untuk membahas persoalan-persoalan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Rasulullah bisa saja tidak membutuhkan nasihat-nasihat atau masukan apapun dari mereka hal ini dikarenakan Rasulullah langsung dinibimbing oleh Allah Swt. Hal tersebut dilakukannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mengajari umatnya bahwa seorang pria Muslim juga perlu mendengarkan pertimbangan perempuan Muslim. Dia mengajari umatnya melalui hubungan nya dengan istrinya sendiri.

Nasihat dan musyawarah, sebagaimana perbuatan baik lainnya dilakukan oleh Rasulullah pertama kali dalam keluarganya dan kemudian barulah dalam konteks masyarakat yang lebih luas.²³ Al-

²³ M. Fetulleh Gulen, *Op.Cit.*, h. 169.

Qur'an sendiri menyatakan bahwa istri-istri Nabi itu adalah *ibu kaum beriman*.

Rasulullah Saw adalah kepala keluarga yang amat sangat sempurna, menangani banyak wanita dalam kehidupannya dengan sikap yang tenang, menjadi kekasih hati mereka, pembimbing pikiran mereka, pendidik jiwa mereka, dan sekaligus tidak lupa dengan persoalan umatnya atau mengabaikan tugasnya sebagai Nabi Allah Swt.

Rasulullah sangat unggul di berbagai aspek kehidupannya. Orang-orang tidak boleh membanggakan dirinya atau membandingkan dirinya atau dengan pribadi-pribadi besar pada zamannya. Meliha Rasulullah yang dihormati para malaikat itu, dan harus selalu ingat bahwa rasulullah unggul dalam aspek apapun itu. Allah menganugerahkan superioritas kepadanya dalam segala bidang. Termasuk sebagai suami yang sempurna.

b. Nabi Muhammad Saw dan anak-anak

Rasulullah adalah ayah yang sempurna, dia istimewa diberbagai hal. Dia memperlakukan anak-anaknya dengan kasih sayang yang besar, dan juga tidak pernah lupa dalam urusan membimbing mereka menuju akhirat dan mengajak beramal baik. Dia selalu tersenyum, merawat dan mencintai mereka dan juga tidak akan membiarkan mereka lupa pada hal yang berkaitan dengan urusan akhirat. Beliau sangat serius dalam urusan yang berhubungan dengan

alloh Swt. Dia menunjukkan meskipun ayah mereka adalah seorang nabi mereka tetap harus menjalani kewajiban-kewajiban agama dan hidup secara manusiawi dan tidak menjadi manja. Hal ini dikarenakan Rasulullah mempunyai tujuan utama yaitu mempersiapkan mereka untuk dikemudian hari.

Rasulullah sangat seimbang dalam membesarkan anak-anaknya, dia sangat mencintai mereka akan tetapi, Rasulullah tidak akan pernah membiarkan cintanya disalah gunakan. Sehingga tak satupun dari anak-anaknya secara sengaja berbuat kekeliruan walaupun mereka berbuat kekeliruan Rasulullah akan melindungi mereka agar tidak menyimpang. Dia melakukan ini dengan menaungi mereka dengan cinta dan kehormatan.

Dia mencintai mereka seperti mencintai dirinya sendiri. Rasulullah membesarkan mereka dengan cara mempersiapkan mereka menuju akhirat. Karena kita semua diciptakan untuk abadi. Karena pada dasarnya esensi dari semua agama dan risalah dari semua Nabi adalah tentang akhirat. Mereka menjalani hidup untuk mencari akhirat. Karena semua yang Beliau lakukan adalah semata-mata sebagai tanda cintanya. Rasulullah ingin mensucikan anak-anaknya dan semua keluarganya dari semua hal-hal yang mengenai duniawi dan tidak membiarkan hal-hal duniawi mencemari mereka Dia menyiapkan dan mendidik mereka menuju akhirat yaitu keindahan yang abadi.²⁴

²⁴ *Ibid.*, h. 179.

B. ANALISIS

Apabila menyikapi dan memperhatikan pandangan M Fetullah Gulen dalam beberapa poin yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya, bahwa melalui bukunya nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga Nabi Muhammad Saw terfokus kepada nilai-nilai kehidupan Nabi. Antara lain, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai akidah dan nilai-nilai muamalah keluarga. Maka, analisis penulis bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam itu harus berawal dari orang tua yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik, yang semua kehidupannya di landaskan dengan mencontoh suri tauladan terbaik yaitu Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan Islam dalam keluarga dikendalikan penuh oleh ayah dan ibu yang memegang roda kemudi dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Terutama seorang ibu yang mana seorang anak akan mewarisi perangai dan lebih cinta akan ibunya lebih banyak dari pada seorang ayah.²⁵ Hal ini dikarenakan anak besar dan berkembang di rahim seorang ibu selama 9 bulan dan dilahirkan kemudian disusukan selama 2 tahun. Hal ini yang menjadikan alasan utama adanya ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak.

Pendidikan anak dalam rumah tangga adalah tugas semua orang tua. Namun mendidik anak sejak dalam kandungan sampai lahir hingga anak tersebut menjadi dewasa merupakan tugas utama seorang ibu, karena para ibu mempunyai peranan yang besar terhadap pendidikan anak pada masa

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 35.

kandungan hingga anak-anaknya dewasa.²⁶ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ﴾

Artinya:” Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (Q.S Al-Baqarah:233).²⁷

Pendidikan Islam Seorang wanita atau istri sebagai pemimpin didalam rumah suaminya juga memiliki tanggung jawab besar dan kelak juga akan dimintai pertanggung jawabnya di akhirat. Seorang ibu juga merupakan seorang wanita yang memiliki peran sebagai pemimpin didalam rumah tangga. Selain membesarkan dan mendidik anak, seorang istri juga bertanggung jawab mengurus rumah serta mengurus suaminya. Bahkan wanita yang menjadi ibu bertugas sebagai pemegang peran utama dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Hal ini bukan berarti bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak hanyalah tugas seorang ibu. Ini adalah tanggung jawab bersama tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Dr. Ahmad Tafsir dimulai sejak dini sekali, yaitu dimulai ketika hendak memilih jodoh, mengapa demikian? Hal ini dikarenakan hati-hati dalam memilih jodoh bertujuan untuk memilih seorang laki-laki atau perempuan yang baik yang nantinya akan menjadi orang tua dan melahirkan anak-anak yang baik pula.²⁸

²⁶ Yusuf Sa'ad, 'Nikah Itu Nikmat' (Jakarta Selatan: Arina Publishing, 2004). h. 90.

²⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 38.

²⁸ Ahmad Tafsir, 'Pendidikan Agama Dalam Keluarga' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). h. 5.

Karena sifat ayah dan ibu akan menurun kepada anaknya. Jadi baik-buruknya sifat seorang anak terletak pada baik buruknya sifat kedua orang tuanya.

Kemudian pada masa anak dalam kandungan, pada masa ini ibu yang berperan aktif. Hasil dari penelitian psikologi menjelaskan bahwa apa saja yang dialami oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi anak yang sedang di kandungnya, jadi apabila seorang ibu ketika hamil mendapatkan Pendidikan Islam yang kuat maka anak yang ada dalam kandungannya pun mendapatkan Pendidikan Islam yang sama pula. Kemudian ketika bayi itu lahir hal pertama yang harus dilakukannya adalah pemberian nama yang baik. Ini merupakan salah satu penanaman nilai-nilai Islam yang baik kepada anak. Nama yang baik akan menjadi Pendidikan yang baik pula terhadap anak.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam itu pada dasarnya dilakukan oleh kedua orang tuanya, caranya adalah dengan melalui pembiasaan dan peneladanan, pembiasaan dan peneladanan ini hanya bisa dilakukan oleh orang tuanya selaku wadah pendidikan pertama bagi seorang anak. Orang tua adalah pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada anaknya karena orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Sekolah, pesantren, atau guru agamanya pun hanya sebagai pembantu orang tua.

Dapat dianalisis bahwa dalam buku M Fetullah Gullen hal yang sama dengan Pemikiran Dr. Amad Tafsir adalah bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam itu dapat ditanamkan melalui Pembiasaan, Peneladanan atau contoh. Rasulullah Saw pun dalam mempresentasikan atau mengekspresikan apa

yang ingin Beliau ajarkan dengan melalui tindakan yang beliau lakukan, kemudian tindakan itu diterjemahkan dengan kata-kata. Dan sebagai hasilnya, apapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang diajarkannya dapat diterima oleh keluarganya. Anak-anak dan istri Rasulullah selalu merasa kagum dan takut terhadapnya. Beliau Mendidik keluarganya dengan sempurna sehingga tak ada satupun keluarganya menjadi orang yang sesat. Adapun hasil analisis penulis adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sifat shidiq

Esensi dari kenabian adalah memiliki sifat Shidiq dimuat dalam buku M Fetullah Gulen adalah sesuai menurut analisis penulis secara mendalam adalah hal yang paling mendasar. Hal ini dikarenakan bahwa kejujuran atau kebenaran adalah dasar utama dari kenabian. Karena tidak ada satu kebohongan atau tipuan yang di ucapkannya maupun yang orang lain dengar. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Maryam ayat 54:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

Artinya: “Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi (Q.S. Maryam: 54)”.²⁹

Kejujuran adalah pendidikan yang harus ditanamkan dalam sebuah keluarga, jujur kepada diri sendiri dan orang lain yang semua itu harus bermula dari penerapan kejujuran yang ada dalam keluarga. Maka dalam mengarungi kehidupan berumah tangga haruslah berdiri dengan pondasi

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 309.

yang bernama kejujuran. Orang tua harus menanamkan sifat kejujuran dalam diri mereka sendiri dan anak sejak dini. Segala sesuatu yang dikerjakan apabila tidak dilandasi dengan kejujuran maka tiadalah guna dan tiada bermanfaat. Karena itu hanya akan mendatangkan keburukan.

Menurut Prof.Dr.H. Yunahar Ilyas,Lc., M.A. dalam bukunya Kuliah Akhlaq, shidiq adalah benar atau jujur. Bentuk-bentuk shidiq yang ada tiada macam:

a. Benar Perkataan

Dalam keadaan apapun seorang muslim harus berkata benar, karena orang yang selalu berkata benar akan dikasihi oleh Allah Swt dan tentunya akan dipercaya oleh masyarakat. Begitulah orang tua mengajarkan kepada anaknya.

b. Benar Pergaulan

Seorang muslim akan berpergaulan dengan benar, tidak meipu, tidak khianat, dan tidak memalsu sekalipun itu kepada non muslim. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak etika pergaulan yang benar. Sehingga anak akan selalu bersikap benar kepada siapapun, tanpa memandang kekayaan mereka, kekuasaan atau status yang dimiliki seseorang.

c. Benar Kemauan

Sebelum melakukan sesuatu hendaknya seorang muslim menimbang dan memikirkan sesuatu yang akan dilakukannya, apakah itu benar atau bermanfaat. Begitupun orang tua yang mengajarkan

bahwa harus melakukan pertimbangan yang matang, maka anak tersebut akan menjadi anak yang mandiri, dia menjadi orang yang yakin dan menjadi orang yang tidak takut dan ragu.

d. Benar Janji

Apabila seorang muslim berjanji harus ditepati. Hal ini akan mendidik anak untuk menjadi orang yang selalu menepati janji.

e. Benar kenyataan

f. Seorang muslim akan menampilkan dirinya dengan apa adanya. Hal ini akan mengajarkan anak menjadi seorang yang qonaah dan tidka mengada-ada.³⁰

2. Memiliki sifat Amanah

Esensi dari kenabian adalah memiliki sifat Shidiq dimuat dalam buku M Fetullah Gulen dari kenabian adalah amanah atau dapat dipercaya, amanah adalah dasar kata dari mu'min atau orang beriman jadi menjadi orang beriman sama halnya dengan orang yang dapat dipercaya. Amanah adaalah memelihara, dan menunaikan tuga yang diberikan kepadanya.³¹

Sifat amanah yang dimiliki Rasulullah adalah terpercaya atas semua ciptaan Allah Swt. Beliau setia dan tak pernah menipu siapapun. Disini orang tua harus mempunyai keteladanan dari sifat amanah.

3. Memiliki sifat Tabligh

Sifat kenabian selanjutnya yang dijelaskan dalam buku M Fteullah Gulen adalah Tabligh. Tabligh adalah menyampaikan kebenaran, Nabi

³⁰ Yunahar Ilyas, '*Kuliah Akhlaq*' (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2002). h. 85.

³¹ *Ibid.*, h. 89.

diutus untuk menyampaikan kebenaran, hal ini lah yang harus di contoh bagi orang tua dalam mendidik anaknya, kebenaran harus lah disampaikan dengan baik. Yang pertama harus di lakukan adalah dengan metode penyampaian yang baik terhadap anak,

4. Memiliki sifat Fathonah

Cerdas adalah sesuatu yang tak bisa dipisahkan dari kenabian. Kecerdasan Nabi tak perlu diragukan lagi. Ini patutnya dijadikan teladan bagi orang tua, bukan menuntut anaknya untuk menjadi cerdas, tetapi berusaha menjadi cerdas.

5. Memiliki akidah yang kuat

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Rasulullah melakukan pendidikan ibadah adalah dengan dimulai dari diri sendiri, Rasulullah mendidik dengan tindakannya, kemudian dari tindakan di terjemahkan ke dalam kata-kata. hal ini yang menjadi contoh bagi orang tua juga dalam melakukan pendidikan akidah dimulai dari diri sendiri.

6. Nabi Muhammad Saw sebagai suami dan ayah

Dijelaskan dalam buku M fetullah gulen bahwa Rasulullah Saw merupakan kepala keluarga yang sangat sempurna, beliau unggul dalam aspek sebagai suami maupun ayah. Berikut analisis penulis, diantaranya:

a. Nabi Muhammad Saw sosok suami yang sabar

Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok penyabar, hal ini lah yang seharusnya menjadi tauladan bagi setiap orang tua dalam memberikan contoh kepada anaknya. Dalam kehidupan rumah tangga kepala

keluarga harus lah tegas tetapi harus tetap berada dalam koridor kesabaran.

b. Nabi Muhammad Saw sosok suami yang romantis

Hal ini menarik untuk dikaji, mengenai bagaimana Beliau memperlakukan istri-istrinya. Tak ada perdebatan dalam rumah tangganya. Karena *baiti jannati* itu memang sudah diciptakan oleh Rasulullah dalam keluarganya. Hal ini yang seharusnya menjadi contoh bagi orang tua, memang benar bahwa tidak ada rumah tangga yang selamat dari pertengkaran kecuali rumah tangga Rasulullah. Bahkan dalam keluarga baik-baikpun pertengkaran itu tetap terjadi, termasuk keluarga Ali bin Abi Thalib dan istrinya, Fatimah.

c. Nabi Muhammad sosok suami yang penuh perhatian

Dari Aisyah ra., dia berkata, “Aku pernah tidur bersama Rasulullah Saw di atas satu tikar ketika aku sedang haid. Apabila darahku menitis di atas tikar itu, baginda mencucinya pada bahagian yang terkena titisan darah dan baginda tidak berpindah dari tempat itu, kemudian beliau sembahyang di tempat itu pula, lalu baginda berbaring kembali disisiku. Apabila darahku menitis lagi di atas tikar itu, baginda mencuci pada bahagian yang terkena titisan darah itu saja dan tidak berpindah dari tempat itu, kemudian bagindapun sembahyang di atas tikar itu.” (Hadits riwayat Nasai)

Dari peristiwa ini, betapa Nabi sangat perhatian dengan kondisi isteri, bahkan dalam kondisi yang sangat khusus. Inilah yang harus

menjadi contoh bagi suami-suami di zaman sekarang, tidak sungkan dalam memberikan perhatian penuh kepada istri bahkan jika tidak diminta sekalipun.

Berikut adalah analisis penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam Rasulullah Saw antara lain:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dari kehidupan Rasulullah Saw dan Khadijah

Dari pemaparan yang telah penulis jelaskan di atas, ada beberapa hikmah dan pelajaran dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat kita petik dan diambil sehingga dapat dijadikan pedoman hidup berumah tangga terutama pada zaman sekarang yang kurang memahami dan menerapkan etika berumah tangga Rasulullah bersama istrinya.

Berikut beberapa pelajaran tentang Pendidikan Islam yang dapat penulis simpulkan dari kehidupan berumah tangga Rasulullah dan Khadijah, diantaranya:

- a. Dalam kehidupan berumah tangga haruslah saling menghargai pendapat dan saling memberi masukan dalam hal kebaikan
- b. Sebagai seorang suami hendaklah jangan malu atau sungkan dalam memanjakan istrinya dan sebagai seorang istri hendaknya dapat menenangkan dan menyenangkan suami dalam keadaan susah maupun senang.
- c. Saling bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang terjadi

- d. Saling mendukung dalam hal kebaikan
 - e. Tidak menyakiti hati istri atau suami
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dari kehidupan Rasulullah Saw dan Aisyah

Dari pemaparan yang telah penulis jelaskan di atas, ada beberapa hikmah dan pelajaran dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat kita petik dan diambil sehingga dapat dijadikan pedoman hidup berumah tangga terutama pada zaman sekarang yang kurang memahami dan menerapkan etika berumah tangga Rasulullah bersama istrinya.

Berikut beberapa pelajaran tentang Pendidikan Islam yang dapat penulis simpulkan dari kehidupan berumah tangga Rasulullah dan Aisyah, diantaranya:

- a. Berlaku adil dan saling mengalah satu sama lain
 - b. Menjaga hati dan perasaan agar tidak saling menyakiti
 - c. Bersenda gurau bersama
 - d. Menggunakan bahasa santun dan mesra sehingga dapat menyenangkan bagi satu sama lain
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dari kehidupan Rasulullah Saw dan Fatimah

Dari pemaparan yang telah penulis jelaskan di atas, ada beberapa hikmah dan pelajaran dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat kita petik dan diambil sehingga dapat dijadikan pedoman hidup berumah

tangga terutama pada zaman sekarang yang kurang memahami dan menerapkan etika berumah tangga Rasulullah bersama istrinya.

Berikut beberapa pelajaran tentang Pendidikan Islam yang dapat penulis simpulkan dari hubungan seorang ayah dan putrinya, Rasulullah dan Fatimah, diantaranya:

- a. Menanamkan pendidikan karakter anak dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt
- b. Menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak
- c. Bersikap lemah lembut, santun dan bijaksana dalam mendidik anak
- d. Menanamkan kesederhanaan dan kesabaran dalam hidup

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa cara seorang Muslim untuk beriman kepada Rasul adalah mengikuti segala apa yang telah beliau ajarkan kepada umat manusia. Terutama lagi dalam setiap aspek kehidupannya yang tak luput dari nilai-nilai Agama Islam. Terutama kehidupan Rasul dan keluarganya. Karena semakin merosotnya akhlak di setiap lapisan masyarakat, hal ini yang menjadi garis besar bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga sekarang ini tentunya tidak berdasarkan kepada kehidupan Nabi Muhammad Saw. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam keluarga hanya dapat terselesaikan dengan mengikuti jalan Rasulullah dan keluarganya. Karena keluarga Rasulullah adalah sumber keteladanan bagi umat manusia.

Dengan mematuhi perintah dan sunnah Nabi, kehidupan umat muslim dapat menjadi keluarga yang damai dan harmonis yang dipenuhi dengan nilai-nilai agama di dalam keluarga. Tidak ada anak yang durhaka dan membangkang kepada orang tua, tidak ada istri yang tidak menghormati suaminya, dan tidak ada suami yang tak bertanggung jawab atas kehidupan istri dan anaknya. Tanggung jawab dalam pendidikan islam di dalam keluarganya

Pelajaran hidup yang dapat diambil dari kehidupan Rasulullah adalah dengan mengikuti sunnahnya, karena sunnah Rasulullah dapat membawa berkah dalam kehidupannya. Hal ini karena Rasulullah saw telah membuktikan kepada seluruh dunia bahwa keluarga yang beliau didik dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang di ridhoi Allah telah berhasil membangun tata kehidupan masyarakat yang benar-benar telah membawa rahmat bagi seluruh manusia terutama masyarakat Muslim dunia. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita kaum Muslim untuk tidak mengikuti atau meniru Rasulullah dalam mendidik. Hal ini adalah bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat Islami yang penuh dengan kebaikan dan penuh dengan kemakmuran. Dengan suri tauladan Rasulullah diharapkan keluarga menjadi keluarga yang dirahmati oleh Allah Swt, menciptakan manusia-manusia yang shalih yang dapat memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis uraikan dari bab satu sampai bab empat, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Setelah penulis melakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa M Fetullah Gulen dalam penulisan bukunya yang berjudul Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw berfokus kepada aspek-aspek dalam kehidupan Nabi. Terutama tiga nilai dalam kehidupannya yaitu, pertama nilai-nilai pendidikan Islam bidang akhlak (shidiq, amanah, tabligh dan fatonah), kedua nilai-nilai pendidikan Islam bidang akidah (rukun iman enam perkara yaitu, iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan qada dan qadar) dan ketiga nilai-nilai pendidikan Islam bidang muamalah keluarga (Nabi sebagai seorang suami dan ayah)

Nabi Muhammad adalah manusia penting dalam sejarah peradaban dan kehidupan umat Islam. Beliau memang manusia biasa tetapi Beliau memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia lain. Karena keistimewaan Nabi Muhammad Saw adalah pemberian langsung dari Allah Swt.

Kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw dapat mempermudah kita untuk memahami dan mengikuti jejak sang uswatun hasanah, manusia yang patut kita teladani kehidupannya.

Kehidupan rumah tangga yang bernafaskan Islam sangat diperlukan untuk kehidupan. Maka dari itu peran dari utama yang harus dilaksanakan oleh

orang tua dengan memberi contoh yang baik untuk anak-anaknya dengan bersuri tauladankan kepada Rasulullah Saw.

Dan peran orangtua di dalam pendidikan keluarga dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya, orang tua tidak bisa lepas tangan terhadap pendidikan anaknya. Sebagai pendidik karakter anak harus mampu memiliki keteladanan yang baik serta bijak dalam mengajarkan ketauhidan, ibadah, akhlak karena terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, karakter yang sempurna sehingga keteladanan yang baik bagi anak dimulai dari orang tuanya. Serta untuk lingkungan sekolah hendaknya memasrahkan pada sekolah yang berajarkan Pendidikan Islam.

B. Saran

1. Dalam kehidupan di zaman sekarang perlunya pedoman bernafaskan Islam dalam membina rumah tangga sehingga dapat menjadi keluarga sakinnah, mawaddah, warohmah. Jelas bagi umat Islam suri tauladan terbaik adalah Rasulullah Saw dan keluarganya.
2. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga di zaman sekarang akan terpecahkan dengan mengikuti jalan Nabi Muhammad Saw, karena mereka akan menemukan kebahagiaan dan kedamaian sebab Nabi Muhammad adalah manusia pembawa perdamaian, maka manusia akan mencapai kebahagiaan dengan perantara pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yakni Islam.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA NABI
MUHAMMAD SAW**

(Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw Karya M FetullahGulen)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Annisa Aulia Fahrin

NPM. 1511010229

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA NABI
MUHAMMAD SAW**

(Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw Karya M Fetullah Gulen)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan**

Oleh

Annisa Aulia Fahrin

NPM. 1511010217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- , *Pendidikan Agama Dalam keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Al Masyri Nasy'at, *Nabi Suami Teladan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam Cet Ke 3*, Jakarta: Amzah, 2015
- Ali Yusuf Subki, *Biografi Istri-Istri Rasulullah*, Depok: Keira Publishing, 2014
- Azizah Hefni, '*Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*' (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2018)
- Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Bintusy Syathi', *Putri-Putri Rasulullah Saw*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Bukhrari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Dani Sulistiyo, *Kamu, Perempuan Yang Dirindukan Surga*, Jakarta: Visi Media, 2017
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Hadhari, *Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 1, 2016
- Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam Cet Ke 1*, Jakarta: Logos, 1999
- H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Belajar, 1996
- Imam Ibnul Jauzi, *Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 2015
- Kahar Masyhur, '*Rumah Tangga Teladan (Rasulullah Saw Dengan Khadijah & Aisyah)*' (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)

- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*, Bandung: Alumni, 1980
- M. Fetulleh Gulen, *Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad Cetakan Keduapuluh Delapan*, Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 2003
- Muhammad Mahmud Abdullah, *Biografi Keluarga Nabi*, Solo: Mumtaza, 2008
- Munawiroh, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14, 2016
- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press, 1999
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Nawawi Daskah, *Anekdote Kehidupan Rasulullah Saw*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Rois Mahfud, *Al- Islam: Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, 2011
- Sibel Eraslen, *Fatimah Az-Zahra*, Depok: Kaysa Media, 2014
- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, Surabaya: Sukses Publishing, 2015
- Somad Z Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Ummu Salamah, *Jadikan Rumahmu Seperti Surga*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000

Yusuf Sa'ad, *Nikah Itu Nikmat*, Jakarta Selatan: Arina Publishing, 2004

Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

—————, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

—————, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995

